

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DINI
PADA KELUARGA PENYELENGGARA *HOMESCHOOLING*
(STUDI PADA KOMUNITAS RUMAH BINTANG
PURWOKERTO)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

LATIFAH SUNDARI

NIM. 1522406056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifah Sundari

NIM : 1522406056

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : PM/PIAUD

Judul : Pelaksanaan Pendidikan bagi Anak Usia Dini pada Keluarga Penyelenggara *Homeschooling* (Studi pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Latifah Sundari

NIM. 1522406056



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, WWW.IAINPURWOKERTO.AC.ID



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DINI PADA KELUARGA
PENYELENGGARA *HOMESCHOOLING* (STUDI PADA KOMUNITAS RUMAH
BINTANG PURWOKERTO)**

Yang disusun oleh : Latifah Sundari, NIM : 1522406056, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Fauzi, M. Ag.
NIP.: 19740805 199803 1 004

Penguji Utama,

Toifur, S. Ag, M.Si.
NIP.: 19721217 200312 1 001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FfIK/05.02
Tanggal Terbit:
No. Revisi :

NOTASI DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Latifah Sundari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Latifah Sundari

NIM : 1522406056

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pelaksanaan Pendidikan bagi Anak Usia Dini pada Keluarga Penyelenggara
Homeschooling (Studi pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Fauzi, M. Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

MOTTO

“Didiklah anak dengan penuh kasih dan cinta yang tulus, hadirkan pengalaman yang beragam, itu adalah tugas utama orang tua”

“Jangan pernah membenci siapapun, tidak peduli berapa banyak mereka bersalah padamu.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Teruslah bershalawat. Allahuma Shalli ‘alaa Sayyidina Muhammad”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi'l'amin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan segala kekurangannya. Tak lupa sholawat serta salam peneliti sanjungkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang senantiasa mendoakan umatnya sampai hari akhir dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya ila yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga Penyelenggara *Homeschooling* (Studi Pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)”. Skripsi ini peneliti ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan sekaligus upaya peneliti dalam memberikan kontribusi positif dalam dunia Pendidikan sebagai calon pendidik yang bermutu dan berkualitas. Namun, peneliti sangat menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak dalam memberi bimbingan, motivasi dan nasehat, maka selayaknya peneliti banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan 1 FTIK IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan 2 FTIK IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan 3 FTIK IAIN Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.
7. Ellen Prima, M. A., Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.

8. Dr. Fauzi, M. Ag., Dosen Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Karyawan dan staff IAIN Purwokerto yang semoga selalu menjaga kebaikannya dalam melayani seluruh mahasiswa IAIN Purwokerto.
11. Orang tuaku tercinta, Bapak Suprisno dan Mama Sri Wiyarti, serta Mbah Khamidah yang selalu memberikan motivasi, dan segenap keluarga besar yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu yang memberikan do'a dan support sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
12. Komunitas Rumah Bintang. Keluarga Ibu Rima, Keluarga Ibu Rina, keluarga Ibu Latifah, beserta pelatih dan guru pendamping yang telah memberikan informasi dengan sangat baik.
13. Sahabatku tersayang yang sudah dianggap seperti keluarga, Cempe Fams (Prisca, Laely, Triana, Triafa), Anoday (Andre, Anam, Rizqi, Hanif), Cah Rempong (Eni dan Novel), Cah Rubes (Mita, Windi, Uchi), Mba Dokterku Liriahq, Irfan Bawor, dan Irvan Tiar yang sudah menjadi support systemku.
14. Rose Inova, mbak editor bahasa Indonesiaku yang sudah memberikan waktu, pikiran dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini khususnya dalam format penulisan dan penyusunannya.
15. Keluarga PIAUD angkatan 2015, adik-adik tingkat dan kakak tingkat, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang sudah banyak memberikan waktu, dukungan dan mau menjadi tim hore saat saya senang dan sedih pada saat menyusun skripsi ini.
16. Teman-teman komunitas WCD Banyumas, Warung Dhuafa Purwokerto, Shalawat Everyday 8, FTBM Banyumas, PIAUD Studio yang sudah memberikan dukungan dan doanya.
17. Terimakasih untuk diriku sendiri yang sudah berjuang, lalu untuk siapapun yang mengingatkanku, akupun akan lebih jelas mengingatmu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan terima kasih, melainkan hanya doa semoga amal baiknya diterima dan diridhai oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal soleh.

Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu peneliti harapkan. Semoga laporan akhir ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal'amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 11 Mei 2020
Peneliti,



Latifah Sundari
NIM. 1522406056

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ى	ya'	y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dhammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dhammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN BAGI ANAK USIA DINI PADA
KELUARGA PENYELENGGARA *HOMESCHOOLING* (STUDI PADA
KOMUNITAS RUMAH BINTANG PURWOKERTO)**

Latifah Sundari

1522406056

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan anak sejatinya adalah tanggung jawab orang tua. Dengan mendidik anak, orang tua melaksanakan fitrahnya. Bukan hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan, *homeschooling* perlu dikembangkan secara terus menerus agar orang tua dan masyarakat dapat menerima dan memahami pendidikan dengan model *homeschooling*. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan bagi Anak Usia Dini pada Keluarga Penyelenggara *Homeschooling* (Studi pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)”, memiliki rumusan masalah bagaimana pelaksanaan pendidikan *homeschooling* yang ada pada Komunitas Rumah Bintang, dan apa motivasi keluarga Komunitas Rumah Bintang memilih pendidikan berbasis *homeschooling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini dan menjelaskan motivasi keluarga yang menjalankan pendidikan bagi anak usia dini dengan berbasis *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah orang tua dan guru pendamping atau pelatih. Sedangkan objeknya adalah pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini dengan berbasis *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto menggunakan metode dan pendekatan belajar *Charlotte Mason* dan *Motessori* yang selalu disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Dalam pembelajarannya, Komunitas Rumah Bintang menggunakan panduan kurikulum yang dipilih sendiri yaitu *Fitrah Based Education* atau FBE. Dan dalam proses penilaian pengembangan anak, Komunitas Rumah Bintang menggunakan evaluasi berupa portofolio anak dan buku kegiatan anak. Kekhawatiran orang tua terhadap maraknya kasus *bullying* pada masa kini menyebabkan orang tua mengambil jalur pendidikan *homeschooling*, selain itu juga orang tua ingin mengembalikan fitrah anak dan orang tua.

Kata kunci : Pelaksanaan Pendidikan, *Homeschooling*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pelaksanaan Pendidikan.....	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Komponen Pendidikan	13
B. Anak Usia Dini	17
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	17
2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	18

C. Keluarga.....	20
1. Pengertian Keluarga	20
2. Peran dan Fungsi Pendidikan Keluarga	20
D. <i>Homeschooling</i>.....	23
1. Sejarah Perkembangan Pendidikan <i>Homeschooling</i>	23
2. Pengertian <i>Homeschooling</i>	25
3. Jenis-jenis <i>Homeschooling</i>	26
4. Manfaat <i>Homeschooling</i>	27
5. Kurikulum <i>Homeschooling</i>	28
6. Pendekatan dan Metode <i>Homeschooling</i>	28
7. Legalitas <i>Homeschooling</i>	31
8. Evaluasi dalam <i>Homeschooling</i>	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Rumah Bintang Purwokerto	40
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Rumah Bintang.....	40
2. Profil Komunitas Rumah Bintang.....	41
3. Visi, Misi & Tujuan Komunitas Rumah Bintang	41
4. Data Anak dan Orangtua Tahun 2016-2019	41
B. Motivasi Menjalankan <i>Homeschooling</i>	43
C. Kurikulum yang Digunakan dalam Menjalankan <i>Home- schooling</i>.....	45
D. Metode dan Pendekatan Pembelajaran	51
E. Pengembangan Minat dan Bakat.....	63
F. Evaluasi Belajar dalam <i>Homeschooling</i>	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Anak dan Orang Tua Tahun 2016, 42
Tabel 1.2	Data Anak dan Orang Tua Tahun 2017 – 2019, 42
Tabel 1.3	Macam-macam Fitrah dan Tujuannya, 46
Tabel 1.4	Potensi Fitrah Anak, 48
Tabel 1.5	Jadwal Kegiatan Pembelajaran Komunitas Rumah Bintang Purwokerto, 52
Tabel 1.6	Struktur Pembelajaran, Sumber Materi, dan Nilai-nilai dalam Komunitas Rumah Bintang, 62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Ibu Rima
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Ibu Rina
- Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Ibu Latifah
- Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Guru Ngaji
- Lampiran 7 Hasil wawancara dengan pelatih pencak silat
- Lampiran 8 Jadwal Penelitian
- Lampiran 9 Foto-foto Kegiatan
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah sebuah pabrik yang membuat produk massal, tetapi sebuah butik yang menghasilkan karya adibusana yang unik pada setiap produknya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diciptakan, diolah, dan dikemas dengan sebaik mungkin, agar kelak manusia memiliki akhlak mulia yang dapat memberikan tuntunan sesuai dengan fitrahnya.

Menciptakan pendidikan yang baik itu harus dilakukan oleh setiap orang tua. Karena dengan memberikan pendidikan yang baik dan sesuai, maka pendidikan bukan lagi menjadi suatu hal yang mengerikan justru menyenangkan, khususnya bagi anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu menyiapkan dan mampu menciptakan pendidikan anak usia dini yang baik dan sesuai sejak kini.

Pendidikan anak usia dini merupakan proses tumbuh kembang secara menyeluruh dengan mencakup aspek fisik dan nonfisik pada usia 0-6 tahun. Dia menambahkan hal tersebut dapat didukung dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa dan seni secara optimal.

Dengan adanya pendidikan yang dilakukan sejak dini, maka akan lebih mudah mengetahui perkembangan dan pertumbuhan pada setiap anak. Mendeteksi dengan cepat dan tepat adanya faktor yang menyebabkan timbul permasalahan dalam dunia pendidikan anak secara umum.²

Banyak permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan anak di sekolah seperti pola pembelajaran bersifat akademis (anak harus

¹ Aar Sumardiono, *55 Prinsip & Gagasan Homeschooling*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), hlm. 30

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88-89.

bisa calistung), pembelajaran yang kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak, adanya kasus *bullying*, kasus pelecehan seksual, pemasungan kreativitas anak, kemudian kurikulum yang kurang tepat, fasilitas/media belajar yang kurang memadai, penerapan metode pembelajaran yang kurang inovasi dari tahun ke tahun mengakibatkan orang tua enggan untuk menitipkan anaknya di sekolah, karena khawatir akan nasib anaknya.

Dengan adanya hal tersebut, orang tua lebih memilih mendidik anak secara mandiri di rumah. Karena sejatinya orang tualah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Mendidik dengan penuh kesadaran dan menyesuaikan perkembangan dan kemauan anak. Cara orang tua memberikan pendidikannya sangatlah mudah dan menarik serta menyenangkan bagi anak. Bagaimana tidak? Setiap pemilihan kegiatan pembelajaran mereka selalu melibatkan anaknya. Pendidikan yang dilakukan di rumah ini sering disebut dengan *homeschooling*.

Homeschooling merupakan salah satu alternatif pendidikan di mana sebuah keluarga secara sadar memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dengan memanfaatkan rumah sebagai tempat untuk belajar. Dengan adanya alternatif tersebut, anak tidak dilarang untuk bersekolah di lembaga formal, tetapi sebenarnya adalah pendukung sekolah formal. Segala sesuatu yang kurang dari sekolah formal, akan dapat dilengkapi oleh *homeschooling*.³ Dengan demikian orang tua akan lebih mudah memahami perkembangan anak, dan anak dengan bebas menentukan materi untuk dipelajari.

Pada dasarnya, anak-anak memiliki naluri alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri. Orang tua hanya memberikan fasilitas dan memberikan semangat belajar. Karena fitrah setiap anak senang belajar. Rasa ingin tahu mereka sungguh mengalahkan rasa ingin tahu para ilmuwan. Sayangnya, tanpa disadari banyak pendidikan formal masa kini

³ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto Mudah, Murah dan direstui Pemerintah*, (Bandung: Kalifa, 2007), hlm. 7

justeru keliru dalam memberikan pembelajaran, sebaliknya mematahkan semangat belajar anak.

Perlu diketahui, lingkungan pendidikan formal yaitu lembaga sekolah seharusnya memberikan ruang belajar yang menggairahkan untuk menciptakan rasa ingin tahu anak. Kenyataannya kini banyak pemikiran yang keliru sehingga ide-ide kreatif anak mati dan membuat mereka menjadi robot-robot yang kaku dan penurut. Saat ini kata “penjara” sangat dekat menjadi sebutan untuk lingkungan sekolah yang menakutkan dan penuh tekanan bagi perkembangan kreativitas anak.⁴

Legalitas *homeschooling* tercantum pada Permendikbud No. 129 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ada tiga jalur pendidikan yang diakui, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Pendidikan *homeschooling* termasuk kategori jalur informal. Untuk selanjutnya dijelaskan pada pasal 27 yang berbunyi “pendidikan informal: (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”.

Menurut data dari Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, di Indonesia terdapat kurang lebih 600 orang menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*. Dengan rincian 83,3% atau kurang lebih 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sisanya 16,7%, atau kurang lebih 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal.⁵

⁴ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga*, hlm. 134-136

⁵ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga*, hlm. 34-36

Di Purwokerto, berdasarkan pengetahuan dan hasil observasi peneliti setidaknya ada 2 penyelenggara *homeschooling* yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Andalan Bangsa (PKBM Ansa) dan Komunitas Rumah Bintang. PKBM Ansa adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan *homeschooling* untuk peserta didik jenjang SD-SMA. Sedangkan Komunitas Rumah Bintang menyelenggarakan *homeschooling* untuk anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan Komunitas Rumah Bintang sebagai objek penelitian, mengingat ada kesesuaian antara pendidikan yang sedang ditempuh peneliti yaitu di bidang pendidikan anak usia dini.

Komunitas Rumah Bintang, dirintis pada 2016 oleh seorang Ibu rumah tangga yang bernama Ibu Rima Melanie Puspitasari. Ia menjadikan komunitas ini sebagai wadah yang di dalamnya terdapat beberapa sekumpulan keluarga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya. Yang mana, aktivitas belajar mengajarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Jadi, masing-masing keluarga memiliki peta konsep dalam kegiatan dan penilaian pada anak mereka. Dan keluarga menjadi fasilitator penuh terhadap kebutuhan dan bakat minat anak.

Ibu Rima selaku *founder* Komunitas Rumah Bintang Purwokerto, mengemukakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada Komunitas Rumah Bintang khususnya pada usia 5 sampai 7 tahun dibuat dengan rinci sebagai berikut: (1) Penetapan materi untuk anak berdasarkan aspek perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, orangtua atau guru utama dalam *homeschooling* memberikan keluasaan kepada anak untuk menentukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari. Karena mereka masih usia dini, jadi apa yang mereka suka, orangtua memfasilitasi dengan tetap megacu pada aspek perkembangan anak. (2) Perencanaan Program Harian, Mingguan dan bulanan. Pada program ini pelaksanaannya adalah anak diajak untuk mengetahui lebih detail apa yang sedang disenangi oleh si anak setiap harinya. Dan setiap seminggu sekali anak selalu diajak keluar

rumah untuk mengksplore secara langsung. Serta program bulanan yang ada pada komunitas tersebut adalah mengadakan *camping* atau *outbond* dengan semua anggota keluarga komunitas rumah bintang.

Berdasarkan gambaran umum pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pada komunitas *homeschooling* tersebut dapat disimpulkan *Customize Model* sebagai model pendidikannya. Model ini merupakan sekumpulan dari beberapa model seperti model *Classic*, *electic*, *Montessori*, *Charlotte Mason*, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini pada Keluarga Penyelenggara *Homeschooling* (Studi pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto).”

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam mengemukakan istilah yang ada dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Pendidikan bagi Anak Usia dini

Menurut Marimbadalam Mansur, Pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari pandangan masyarakat dan pandangan individu.

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses tumbuh kembang yang bersifat unik dan individu, artinya memiliki intelegensi, sosial emosional, bahasa yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Pendidikan anak usia dini adalah proses pendidikan yang dilakukan kepada anak usia 0-8 tahun yang memperhatikan aspek perkembangan anak dengan baik. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Fauzi (2010), bahwa hakikat pendidikan anak usia

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*....., hlm. 84-88

dini adalah pemberian stimulasi kepada anak usia dini dalam rangka pengembangan berbagai aspek potensial yang dimiliki oleh setiap anak secara holistik-integratif.⁷

Pendidikan harus dilakukan sejak dini guna menciptakan generasi yang berkualitas. Dalam hal ini *the golden age* atau masa keemasan yaitu usia sejak lahir hingga 6 tahun menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada masa ini.⁸

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat beragam dan unik. Pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini bertujuan memberikan stimulus agar anak menjadi manusia yang potensial beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berwawasan luas, cerdas, pandai berbicara, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.⁹

Aspek tumbuh kembang anak menjadi salah satu yang harus diperhatikan. Aspek-aspek perkembangan anak ada 6 yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial-emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik-motorik, aspek perkembangan seni, dan aspek perkembangan kognitif. Pendidikan anak usia dini bertujuan menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif.¹⁰

2. Keluarga

Keluarga (KBBI, 2016) merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga menjadi tempat paling pertama dan sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan anak usia

⁷ Fauzi, *Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Insania, Vol. 15. No. 3, September – Desember 2010, hlm. 400

⁸ Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 16

⁹ Suyadi & Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17-19

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 22

dini. Karena, keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.¹¹

Keluarga sangat berpengaruh terhadap fase awal pertumbuhan anak. Pada masa ini anak-anak memiliki sifat peniru, mudah dibentuk, sangat mudah menerima arahan dan pengajaran, lemah, unik, dan suka mencari perhatian.

3. *Homeschooling*

Homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang proses pembelajarannya dalam situasi yang kondusif. Dapat dilakukan secara fleksibel yang penting nyaman. Materi pembelajarannya pun bebas sesuai kesukaan anak, sehingga timbul suasana menyenangkan.

Homeschooling dapat dijadikan untuk mendukung kegiatan pada sekolah formal. Beberapa manfaat yang dapat diambil oleh pelaku *homeschooling* yaitu (1) anak akan benar-benar dapat dijadikan subjek dalam kegiatan belajar, (2) objek yang dipelajari sangat beragam dan luas, (3) orang tua berperan penting dalam menanamkan kecintaan belajar kepada anak-anaknya sejak dini, (4) diselenggarakan fleksibel, (5) sangat cocok dengan strategi belajar bernama *icontextual teaching and learning*.¹²

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* yang ada pada komunitas Rumah Bintang Purwokerto?
2. Apa yang memotivasi keluarga penyelenggara *homeschooling* dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini dengan memilih jenis pendidikan *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*....., hlm. 103

¹² Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga* , hlm. 42-44

- a. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* yang ada pada komunitas Rumah Bintang Purwokerto.
- b. Untuk menjelaskan motivasi keluarga penyelenggara *homeschooling* dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini dengan memilih jenis pendidikan *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai suatu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling*.
- 2) Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan.
- 3) Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dengan menyusun Metodologi Penelitian Kualitatif ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya, dan khususnya bermanfaat bagi:

1) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi terkait pelaksanaan pendidikan dengan model *homeschooling*, terutama guru pendamping atau pelatih.

2) Peneliti sebagai calon pendidik

Peneliti dapat mengetahui secara langsung dan menambah wawasan terkait pelaksanaan pendidikan anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* di Komunitas Rumah Bintang.

3) Penyelenggara *Homeschooling*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan, bahan masukan dan informasi penting terkait pelaksanaan pendidikan dengan model *homechooling* yang dijalankan.

4) Masyarakat umum dan orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bahwa masyarakat dan orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku pada pendidikan anak usia dini.

5) Menjadi bahan masukan keputakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Pustaka

Agar penelitian lebih lengkap sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka dan karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerangka Teoritik

Aar, dkk (2009) dalam bukunya yang berjudul *Warna Warni Homeschooling* menjelaskan bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan alternative untuk menghargai dan mengembangkan anak secara individual. *Homeschooling* memiliki peluang untuk mengurangi kesalahan dalam penanganan gaya belajar anak. Sebab, orang tua secara umumnya lebih dekat dan mengetahui kondisi anak-anaknya. Jika pengetahuan terhadap kondisi anak-anak ini dibawa ke dalam kesadaran, pengetahuan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga anak-anak dapat mengoptimalkan potensi dirinya.

Mulyadi (2007) dalam bukunya *Homeschooling Keluarga Kak Seto Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah* menjelaskan bahwa melalui *homeschooling*, anak-anak di beri peluang untuk menentukan materi yang ingin dipelajarinya. Selain itu, anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar, belajar yang diselenggarakan dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan.

Kho Loy (2007) dalam bukunya *Homeschooling Untuk Anak Mengapa Tidak?* Menjelaskan bahwa setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya memiliki alasan yang hampir sama. Mereka semua menyayangi anak dan ingin melakukan yang terbaik yang bisa mereka lakukan bagi masa depan anak mereka. Orang tua ingin memberikan diri mereka, waktu mereka, sebagian hidup mereka serta mengembalikan otoritas dan peranan mereka dalam kehidupan anak mereka.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian yang ditulis oleh Wahyudi (2018) yang berjudul “*Analisis Motivasi Orangtua memilih Homeschooling*” mendeskripsikan tentang motivasi orang tua dalam *homeschooling* sebagai lembaga pendidikan alternatif, mengidentifikasi format *homeschooling* yang dipilih oleh orang tua dan alasannya, serta mendeskripsikan peran-peran yang bisa diambil orang tua dalam membantu anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan *homeschooling*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang motivasi orang tua dalam menerapkan model pendidikan *homeschooling*. Perbedaannya yaitu pada teknik pengumpulan data, Wahyudi menggunakan wawancara terstruktur, sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiani (2008) dengan judul “*Penerapan jenis Homeschooling dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan*

Alternative Asah Pena dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang)” menjelaskan bahwa *homeschooling* adalah merupakan metode belajar baru dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan menjadikan orang tua sebagai pengajar untuk membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian dengan menekankan pada kemandirian anak. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti terkait penerapan jenis *homeschooling* pada anak. Perbedaannya yaitu pada pendekatan yang diterapkan, Istiani menggunakan pendekatan multi kasus, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang sistematis dan konsisten. Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi beberapa halaman, yaitu halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman notasi dinas pembimbing, halaman motto, halaman pembahasan, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Sementara itu, pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, merupakan uraian tentang hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Subbab pertama berisi tentang pengertian pendidikan, komponen pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, manajemen pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pembiayaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran. Subbab kedua tentang pengertian anak usia dini, prinsip-prinsip perkembangan anak, aspek perkembangan anak usia dini. Subbab ketiga berisi tentang pengertian keluarga, peran dan fungsi

keluarga. Subbab keempat tentang sejarah perkembangan pendidikan *homeschooling*, pengertian *homeschooling*, jenis-jenis *homeschooling*, manfaat *homeschooling*, kurikulum *homeschooling*, pendekatan dan metode *homeschooling*, legalitas *homeschooling*, dan evaluasi dalam *homeschooling*.

Bab III Metode Penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian berisi tentang gambaran umum Komunitas Rumah Bintang Purwokerto, motivasi menjalankan *homeschooling*, kurikulum yang digunakan dalam menjalankan *homeschooling*, metode dan pendekatan pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, evaluasi belajar dalam *homeschooling*.

Bab V Penutup merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kemudian bagian yang paling akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Terdapat banyak pengertian pendidikan menurut para ahli. Pendidikan menurut John Dewey merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental baik secara intelektual dan emosional ke arah dalam dan sesama manusia. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup demi tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat atau fitrah yang ada pada anak-anak, agar mereka sadar bahwa mereka hidup sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dengan tinggi. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik serta lingkungan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia.

2. Komponen Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak komponen, terutama adalah visi, misi, dan tujuan. Visi pendidikan merupakan tujuan jangka panjang, keinginan besar dan impian ideal yang hendak diwujudkan. Misi merupakan cara atau kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi. Misi tidak bisa dipisahkan dari visi, karena misi merupakan

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2012), hlm. 1-4

implementasi dari visi. Sementara tujuan merupakan sasaran atau capaian yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu kegiatan tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki tujuan yang jelas, dan tidak akan berjalan secara sistematis jika tidak memiliki sesuatu yang hendak dicapai.¹⁴ Ada beberapa komponen pendidikan yaitu:

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas. Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹⁵

Menurut Suardi tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.¹⁶

Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah salah satu komponen yang harus dicapai oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

¹⁴ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan taman kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar.....*, hlm. 10-11

¹⁶ Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 7

b) Pendidik

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik. Setiap orang dewasa dapat menjadi pendidik.¹⁷ Pendidik dituntut harus memiliki kompetensi dengan baik, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kompetensi tersebut digunakan untuk menilai seorang pendidik untuk menilai kualitas seorang pendidik dalam memberikan pembelajarannya.¹⁸

Pendidik adalah tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat pada lembaga tertentu yang berkualitas, seperti guru, dosen, tutor, fasilitator, instruktur, dan sebutan lain yang khusus (Yulianti, 2012: 6).¹⁹

Maka, disimpulkan bahwa pendidik merupakan seseorang yang dianggap mampu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien.

c) Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang akan menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting sebagai salah satu komponen yang hakiki.²⁰

Peserta didik atau anak didik merupakan individu yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan. Dalam perkembangannya, dibutuhkan sosok yang dapat memahami mereka dan dapat mengarahkan potensi yang mereka miliki dengan baik dan benar.²¹

Maka, dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri melalui proses pendidikan.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar*....., hlm. 17-18

¹⁸ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* , hlm. 6

¹⁹ Aliffia Yulianti, *Komponen-Komponen Pendidikan*, *academia.edu*, (diakses 7 Mei 2019 pukul 16.00)

²⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar*....., hlm. 23-24

²¹ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* , hlm. 6

d) Alat Pendidikan

Alat pendidikan sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pendidikan yang berwujud sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan secara umum harusnya dapat mencakup semua fasilitas yang dapat digunakan dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran, seperti ruangan belajar atau kelas, gedung, halaman atau lapangan, kebun atau taman, serta alat atau media pembelajaran.²²

Dapat disimpulkan, alat pendidikan adalah seperangkat sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan agar tujuan pendidikan lebih mudah dicapai.

e) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keadaan lingkungan dalam pendidikan sangat berperan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Lingkungan pembelajaran sangat berpengaruh, sebaiknya siswa belajar dalam situasi dan kondisi yang baik dan kondusif. Jika keadaan sudah kondusif maka otak pun akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.²³

Lingkungan pendidikan menurut adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak yang ada di alam semesta dan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Terdapat tiga pusat lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁴

Dari uraian di atas, lingkungan pendidikan dapat disimpulkan sebagai latar tempat berlangsungnya proses pendidikan.

²² Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, hlm. 9

²³ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, hlm. 7

²⁴ Aliffia Yulianti, *Komponen-Komponen Pendidikan*, *academia.edu*, (diakses 7 Mei 2019 pukul 16.00)

f) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah serangkaian perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.²⁵

Menurut KBBI (2016) kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, juga merupakan perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.

Maka, dapat disimpulkan kurikulum pendidikan merupakan satuan perangkat yang dirancang untuk menjadi acuan suatu penyelenggara pendidikan.

g) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam pembelajaran suatu sistem pendidikan, rangkaian akhir yang terpenting adalah penilaian atau evaluasi. Berhasil atau gagal nya suatu pendidikan untuk mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan.²⁶

Dalam bukunya Sudijono, evaluasi pendidikan adalah proses untuk menentukan tujuan pendidikan dibandingkan tujuan yang telah ditentukan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi pendidikan disimpulkan sebagai penilaian pada suatu proses pendidikan dalam mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pendidikan.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani tahap pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku

²⁵ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, hlm. 6

²⁶ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, hlm. 8

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2

yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak.²⁸

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a) Hakikat Perkembangan

Pada hakikatnya, anak adalah makhluk seutuhnya yang memiliki berbagai aspek kemampuan, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang jika ada stimulasi berupa proses pembelajaran. Makna pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis.

b) Aspek Perkembangan

1) Aspek Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan anak untuk duduk, berlari, otot-otot besar, dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, seperti kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok.

2) Aspek Perkembangan Bahasa

Aspek perkembangan bahasa merupakan kemampuan seorang anak menyampaikan ide, gagasan, dan pemikirannya dengan bahasa yang tepat dan komunikatif²⁹

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*....., hlm. 88

²⁹ Fauzi, *Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini*,....., hlm. 393-394

Anak belajar menerima bahasa dengan mendengar dan menyimak kemudian diikuti dengan kemampuan mengungkapkan bahasa yang dapat dipresentasikan lewat kemampuan berbicara, bercakap-cakap, bernyanyi dan sebagainya. Bila anak telah menguasai kedua kemampuan bahasa tersebut yakni reseptif dan ekspresif maka anak diperkenalkan dengan keaksaraan.³⁰

3) Aspek Perkembangan Emosi

Aspek perkembangan emosi meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya.

4) Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif tampak pada kemampuannya menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan bahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata, dan berbicara.

5) Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

6) Aspek Perkembangan Moral

Aspek perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan anak untuk merasakan kasih sayang, melalui rangkulan dan pelukan, meniru sikap, nilai dan perilaku orang tua, menghargai,

³⁰ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 12.5

memberi dan menerima, mencoba memahami arti orang dan lingkungan di sekitarnya.³¹

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan teori Kohlberg ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menuju internal. Betapa pentingnya moralitas pada perkembangan anak, karena dapat membuat anak memiliki karakter yang baik.³²

7) Perkembangan seni

Berdasarkan Pedoman Kurikulum PAUD tahun 2013 perkembangan seni dapat diwujudkan dengan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerak, lagu dan bidang seni lain seperti seni lukis, seni rupa, dan seni kriya.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak, bersifat kodrati untuk memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*.³³

Dari segi pendidikan, keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan dalam keluarga menyediakan situasi belajar.³⁴

Maka, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya.

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Keluarga

a) Pengalaman Pertama pada Masa Kanak-kanak

³¹ Fauzi, *Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini*,....., hlm. 394

³² Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan*....., hlm 12.5

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar*.....,hlm. 34

³⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar*.....,hlm. 87

Pendidikan di dalam keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga harus diperhatikan, sebab keluarga memberikan peran dalam keseimbangan jiwa yang menentukan perkembangan individu selanjutnya.

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya adalah kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya, maka merekalah yang bertanggung jawab. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan dirinya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

b) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Salah satu faktor terpenting dalam membentuk pribadi seseorang adalah emosional. Berdasarkan penelitian, terdapat bukti bahwa adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional, antara lain:

- 1) Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di panti asuhan atau rumah sakit, banyak mengalami kelainan jiwa, seperti menjadi pemalu, agresif, dan sebagainya yang awalnya berangkat dari kurang terpenuhinya sikap afeksi, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- 2) Banyak terjadi tindak kejahatan atau kriminal karena kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, *broken home*, dan sebagainya.

c) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai model yang dapat dicontoh anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamai”.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya.

d) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat ditumbuhkan sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh rasa gotong royong, tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan, ketertiban, kedamaian, dan keserasian dalam segala hal.

e) Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Masa usia dini adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar keagamaan, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga.³⁵ Sifat buruk yang pertama kali mendominasi anak adalah rakus dalam hal makan. Maka orang tua dalam hal ini harus mendidiknya, seperti: tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan, membaca basmalah saat mengambil makanan, mengambil makanan yang dekat jaraknya, tidak lama-lama memandang makanan dan memperhatikan orang lain yang makan, tidak makan dengan terburu-buru, mengunyah makanan dengan baik.³⁶

³⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar*....., hlm. 39-43

³⁶ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*....., hlm. 92-94

Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan keluarga, salah satunya adalah dasar-dasar keagamaan, seperti konsep ketuhanan dan ibadah.

D. Homeschooling

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan *Homeschooling*

Sejarah perkembangan *homeschooling* dapat dilihat perodesasi masa perkembangan yaitu dimulai dari fase awal, fase pertengahan (1960-1970-an), fase lanjut (1980-an), dan fase terkini.

Pada fase awal, pemberlakuan sistem pendidikan modern (sekolah), telah didahului dengan pelaksanaan pendidikan berbasis rumah. Pada zaman Yunani, sekolah (*skhole*) berarti menggunakan waktu senggang secara khusus untuk belajar (*leisure devoted to learning*). Desakan perkembangan kehidupan yang semakin beragam dan menyita waktu, membuat orangtua merasa tidak memiliki waktu luang untuk mengajarkan banyak hal kepada anak. Karena itu, orangtua mmengarahkan anak untuk mengisi waktu luang dengan cara menyerahkan anak kepada seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan di suatu tempat tertentu, yang disebut *schola matterna*. Kemudian terjadi peralihan sebagian fungsi yang kemudian diberi nama *schola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah, dengan adanya peran guru sebagai pengganti orangtua). Banyak terjadi fenomena dimana sebagian masyarakat menganggap bahwa sekolah dianggap sebagai lembaga yang mapan tetapi banyak mengalami kegagalan, akhirnya pendidikan berbasis dirumah dianggap alternatif pendidikan yang aman dan nyaman, dan saat ini dikenal dengan nama *homeschooling*.

Pada fase pertengahan, *homeschooling* yang berkembang di Amerika Serikat pada saat ini dipicu oleh pemikiran John Cadlwel Holt melalui buku *How Children Fail* (1964). Filosofi tersebut adalah “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar

adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya”. Setelah mendapatkan tanggapan luas dari pemikirannya tentang kegagalan sistem sekolah, Holt kemudian menerbitkan karya baru berjudul *Instead of Education; Ways to Help People Do Things Better*, tahun 1976. Sambutan para orangtua *homeschooling* di berbagai penjuru Amerika Serikat mendorong munculnya majalah untuk pendidikan di rumah pada tahun 1977 yaitu *Growing Without Schooling*. Pemikiran John Holt adalah suatu fakta yang penting untuk didasari bahwa gerakan sekolah di rumah pada dasarnya dimulai dari pengamatan mendalam terhadap proses belajar anak.

Griffith (2008:88) menyatakan bahwa “pendidikan tanpa sekolah pada dasarnya merupakan masalah sikap dan pendekatan”. Pendidikan tanpa sekolah adalah kehidupan yang penuh dengan wawasan luas dan eksplorasi yang bebas. Menurutnya, manusia hidup bukan untuk memproduksi pengalaman pendidikan sebagai pengisi kekosongan dalam hidup, yang memerlukan sejumlah besar keyakinan dan kesabaran. Keseluruhan filosofi mengenai pendidikan non sekolah didasarkan pada asumsi awal bahwa pembelajaran adalah dorongan yang alami dan menyenangkan.

Fase lanjut pada tahun 1980-an, perkembangan *homeschooling* selanjutnya sangat dipengaruhi oleh teori *Multiple Intellegences* yang digagas oleh Howard Gardner pada tahun 1983, dalam buku *Frame of Mind*. Menurut teori ini setiap manusia memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan yang menonjol, dan kecerdasan lain yang biasa atau kurang. Terdapat sembilan kecerdasan manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Teori *Multiple Intellegences Gardner* dapat diakui telah melakukan kritik terhadap definisi kecerdasan manusia yang diwakili oleh angka-angka yang statis. Kecerdasan seseorang berkembang dan sangat

dipengaruhi oleh kebiasaan. Penerapan teori ini pada *homeschooling* dapat dicontohkan pada anak dengan gaya belajar yang berpola kinestetik.

Fase terakhir adalah fase terkini, perkembangan *homeschooling* di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orangtua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anak. Jaringan *homeschooling* merupakan media komunikasi dan interaksi keluarga, komunitas, dan pemerhati *homeschooling*. Hadir dengan visi menjadi katalisator pelayanan antar keluarga dan komunitas serta dinamisator proses pembelajaran *homeschooling* di masyarakat. Kunci perkembangan *homeschooling* di masyarakat adalah pengakuan bahwa produk pendidikan tersebut mampu menjadi pribadi mandiri. *Homeschooling* dapat diselenggarakan oleh keluarga dengan latar belakang kelas menengah, baik dari segi latar belakang pendidikan maupun ekonomi. Dalam hal ini komitmen keluarga (orangtua dan anak) serta kesediaan orangtua untuk terus belajar dan bekerja keras sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kratifitas meningkatkan proses pembelajaran anak.

Setelah itu, *homeschooling* terus mengalami perkembangan. Pada 2008 ada lebih dari 2 juta siswa di Amerika Serikat yang menjalani *homeschooling* dengan laju pertumbuhan 15% per tahun, dan terus meluas di Asia dan Eropa.³⁷

2. Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. *Homeschooling* menyediakan kesempatan pada keluarga untuk memberikan pendidikan sesuai minat, bakat, dan kebutuhan anak.³⁸

Homeschooling adalah layanan pendidikan secara sadar, teratur dan terarah yang dilakukan oleh orang tua di rumah atau tempat-tempat

³⁷ Iin Purnamasari, *Homeschooling Teori, Riset, dan Praktik*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), hlm. 75-95

³⁸ Aar Sumardiono, *55 Prinsip & Gagasan.....*, hlm. 4

lain, dilaksanakan dengan penuh tanggung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri dalam suasana yang kondusif dengan menyesuaikan kemampuan, bakat, minat, kebutuhan dan perkembangan anak.

3. Jenis-Jenis *Homeschooling*

Dalam model pendidikan *homeschooling*, ada tiga jenis *homeschooling*, yaitu:

1) *Homeschooling* tunggal

Homeschooling tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. *Homeschooling* ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang berbeda dengan komunitas *homeschooling* lain. Selain itu, lokasi atau tempat tinggal *homeschooler* yang jauh sehingga tidak memungkinkan bergabung dengan komunitas *homeschooling*.

2) *Homeschooling* majemuk

Homeschooling majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan inti tetap dilaksanakan oleh keluarga masing-masing. Sebab ada kebutuhan-kebutuhan yang dapat dilaksanakan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.

3) Komunitas *homeschooling*

Komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan inti (olahraga, musik/seni dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen

³⁹ Ace Suryadi, *Pembinaan dan Penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*, (Jakarta, 2006), hlm. 12

penyelenggaraan antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. Alasan memilih komunitas *homeschooling* antara lain:

- a) Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembentukan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar
- b) Dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik
- c) Ruang gerak sosialisasi anak lebih luas dan mudah dikendalikan
- d) Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standardiasi.

4. Manfaat *Homeschooling*

Adapun manfaat yang dapat diambil oleh para pelaku *homeschooling* adalah sebagai berikut:

1) Anak-anak menjadi subjek belajar

Dengan melalui *homeschooling*, anak-anak diberi peluang seluas-luasnya untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya. Anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar, proses pembelajaran dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan.

2) Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Di samping itu, objek yang dipelajari anak pun bisa sangat luas. *Homeschooling* membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukainya.

3) Ajang menanam cinta belajar

Homeschooling dapat membuat orang tua sadar bahwa belajar bisa dilakukan tanpa terbatas ruang. Bahkan, untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orang tualah yang paling bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

4) Memberikan kemudahan belajar karena fleksibel

Homeschooling harus menjamin adanya kelenturan atau fleksibilitas, tidak boleh kaku dan terlalu terstruktur sebagaimana

sekolah formal. Jika disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan jati dirinya.

5) Mendukung belajar secara kontekstual

Kontekstual berasal dari kata *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya. *Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual ini.⁴⁰

5. Kurikulum *Homeschooling*

Customized education adalah kurikulum yang sering digunakan pada *homeschooling*, yaitu model pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Hal ini menyebabkan *homeschooling* memiliki banyak model. Meskipun dua keluarga menjalankan prinsip yang sama, tetapi pasti model *homeschooling* yang dijalankan berbeda.

Banyak model teoritis *homeschooling*, mulai yang bersifat tidak terstruktur (*unschooling*), hingga bersifat terstruktur seperti sekolah (*school-at-home*). Selain itu, ada yang menjalankan *homeschooling* dengan menggunakan model Montessori, Charlotte Mason, Classical, United Study, dan lain-lain. Semua model *homeschooling* sah-sah saja dipilih karena keluargalah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya selama tidak melanggar hukum.⁴¹

6. Pendekatan dan Metode *Homeschooling*

Pada hakikatnya pendidikan *homeschooling* memiliki keunikan tersendiri, karena setiap keluarga memiliki nilai dan latar belakang berbeda. Setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang beragam. Beberapa model pendekatan dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga*....., hlm. 36-58

⁴¹ Aar Sumardiono, *Kurikulum Homeschooling*, <http://rumahinspirasi.com/home/kurikulum-homeschooling/>, (diakses pada 30 Mei 2019 pukul 17.33)

1) *At Home Approach*

Pendekatan pendidikan yang serupa dengan penyelenggaraan sekolah. Namun, tempat yang digunakan tidak di sekolah, melainkan tetap dilakukan di rumah. Metode ini juga disebut sebagai *Textbook Approach*, *Traditional Approach*, atau *School Approach* yang dapat dideskripsikan sebagai pendekatan pendidikan yang serupa dengan penyelenggaraan sekolah namun tempat belajar dilakukan di rumah, dan lingkungan belajar menyediakan akses yang mudah bagi seluruh siswa melalui berbagai sarana yang melibatkan setiap kecerdasan. Orangtua dan siswa bersinergi sebagai mitra, mengadakan transformasi teori dan aplikasi *multiple intelligences*.

2) *United Studies Approach*

Pendekatan yang berbasis pada tema (*unit study*), dan banyak digunakan oleh orangtua *homeschooling*. Metode ini berkembang atas dasar pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*). Model pembelajaran berbasis pada tema (*unit study*), anak menyelami topik sehingga melihat sebagai satu kesatuan, paradigma mengajar adalah *discovering ability*, yaitu menjelajahi kemampuan siswa.

3) *The Living Books Approach*

Disebut juga dengan pendekatan *Charlotte Mason*, yang merupakan tokoh pengembangan dari metode ini. Substansi dari pendekatan ini adalah mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini mengadopsi metode observasi dan eksperimen ilmiah, termasuk temuan-temuan baru pada kajian psikologi anak, dan hasil akhir pendidikan adalah karakter yang luhur, mengajarkan kebiasaan baik pada keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), mengekspos anak dengan pengalaman nyata bukan sekedar rasional akademis, berpusat pada prinsip-prinsip nilai,

terdapat pengaruh guru atau orang dewasa dengan otoritas yang berwibawa dan sangat berpengaruh menentukan arah pendidikan.

4) *The Classical Approach*

Pendekatan ini menggunakan kurikulum berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut *trivium*. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal secara tertulis. Pendekatannya, berbasis teks/literatur (bukan gambar/*image*). Pada pendekatan ini, pembelajaran menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dalam berkomunikasi, kemampuan anak dalam menguasai membaca, menulis, berhitung terjadi secara bertahap, anak memiliki kemampuan mengumpulkan informasi, logika, dan retorika secara fasih (*trivium*). Kemampuan lain yang dimiliki adalah aritmatika, geometri, musik dan astronomi (*quadrivium*). Atau biasa disebut dengan *seven liberal art*. Sedangkan kelemahan pada pendekatan ini adalah kurang melibatkan kemampuan/kecerdasan aspek lain.

5) *The Waldorf Approach*

Model ini dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak diterapkan di sekolah-sekolah alternatif *Waldorf* di Amerika Serikat. Merupakan metode yang mudah diadaptasi untuk pendidikan *homeschooling*, pendidikan holistik, mengurus aspek kepribadian anak secara utuh bukan hanya fokus pada intelektual saja, proses pembelajaran diarahkan pada pendidikan karakter. Pendekatan ini memiliki kurikulum yang kaya, mata pelajaran beragam, dengan subyek akademis maupun non akademis, menunda/tidak menyarankan pelajaran formal akademis di usia dini, menolak kompetisi seperti sistem nilai dan *ranking*, menempatkan orangtua sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan.

6) *The Montessori Approach*

Pendekatan Montessori mengembangkan potensi, baik fisik, mental, maupun spiritual, memaksimalkan alat peraga dan fasilitas disesuaikan dengan proporsi tubuh anak, anak diarahkan agar bekerja

dengan alat-alat peraga secara individual, mandiri, tenang, kooperatif, dan sistematis. Siswa berinteraksi bebas tanpa batasan rentang usia (*cross-age socialization*), tujuan pendekatan sangat praktis yaitu normalisasi (keseimbangan hidup dengan lingkungan), prioritas metode pada kemandirian dan kepercayaan diri anak, sumber pengalaman adalah pengalaman inderawi, kebebasan belajar tanpa intervensi orang dewasa.

7) *Unschooling Approach*

Pada pendekatan model ini, Pendidikan *homeschooling* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Disini pembelajar benar-benar mandiri dilakukan oleh anak berbasis keluarga, dan sama sekali tidak menggunakan aspek yang sama dengan sistem persekolahan, dan bahkan dapat dikatakan anti sekolah.

8) *The Electric Approach*

Model ini Memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dua sistem yang ada.⁴²

7. Legalitas *Homeschooling*

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan mengenai keberadaan tiga jalur pendidikan yang diakui pemerintah, yaitu: jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (kursus, pendidikan kesetaraan), dan informal (pendidikan oleh keluarga dan lingkungan). Walaupun Undang-Undang Sisdiknas tidak menyebutkan secara khusus istilah *homeschooling*, substansi *homeschooling* adalah pendidikan informal. Ketentuan mengenai pendidikan informal diatur dalam pasal 27 (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

⁴² Iin Purnamasari, *Homeschooling Teori.....*, hlm. 113-117

Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁴³

8. Evaluasi dalam *Homeschooling*

Ketika membicarakan tentang evaluasi, hal yang paling sering muncul di benak kita adalah ujian tertulis dan rapor. Dalam praktek *homeschooling*, proses evaluasi tak hanya bersifat pengetahuan konseptual, tetapi perlu menjadi sebuah proses evaluasi dengan cara praktis. Cara praktis untuk menguji hasil belajar anak dalam proses *homeschooling* adalah menggunakan soal ujian dan buku PR anak sekolah. Banyak versi soal dan buku PR ini dan kita bisa memilihnya sendiri menurut kita paling sesuai.

Dalam waktu-waktu tertentu, kita dapat menggunakannya untuk menguji pemahaman dan kemampuan anak-anak. Hasil catatan proses ujian ini dapat menjadi bahan untuk membuat rapor anak, jika diperlukan. Dengan demikian rapor anak memang benar-benar merupakan refleksi dari proses yang di jalani oleh anak.

Di samping rapor, alat dokumentasi dan evaluasi proses belajar anak adalah portofolio karya.

Portofolio adalah dokumentasi yang menunjukkan catatan ketertarikan (*interest*) dan gairah (*passion*) seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk aksi dan hasil karya. Portofolio adalah tentang yang telah dilakukan.

Portofolio yang baik mengandung beberapa aspek, diantaranya:

- a) Menunjukkan konsistensi dan perkembangan kualitas/kemampuan anak selama bertahun-tahun dalam wujud umpulan karya/output.
- b) Memiliki beragam bentuk multimedia, baik teks, grafik / gambar / foto, film.

⁴³ Aar Sumardiono, *55 Prinsip & Gagasan.....*, hlm. 187-188

- c) Memasukkan penilaian eksternal untuk mengurangi subjektivitas, misalnya: penghargaan, bukti pekerjaan dari klien, berita di media, , dan lain-lain..

Fungsi portofolio karya adalah menjadi alat bantu orang tua untuk melakukan refleksi perkembangan kegiatan belajar anak. Melalui output yang didokumentasikan dalam rentang waktu yang berbeda, orang tua dapat melihat perkembangan kualitas anak dalam sebuah bidang tertentu.

Selain itu, portofolio juga berfungsi sebagai alat komunikasi eksternal dengan anggota keluarga lain, masyarakat, serta pemerintah.

Dengan portofolio yang tersusun dengan baik, anak akan dapat menunjukkan perjalanan proses belajar dan berkaryanya sehingga dapat nilai secara obyektif oleh perusahaan atau orang-orang yang membutuhkan keahliannya.⁴⁴ Portofolio dijadikan alat evaluasi pendidikan yang di dalamnya termuat hasil belajar setiap peserta didik.

⁴⁴ Aar Sumardiono, *55 Prinsip & Gagasan.....*, hlm. 173-178

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, atau sebagai lawannya adalah eksperimen.⁴⁵

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan untuk menggambarkan berbagai kondisi, fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan, sehingga dapat membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan tersebut secara detail, rinci, dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu metode pengumpulan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dengan mengamati secara langsung di lapangan yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* (studi pada komunitas Rumah Bintang Purwokerto).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Komunitas Rumah Bintang Purwokerto yang berlokasi di Jalan Pertabatan, Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan. Peneliti mengamati bagaimana berlangsungnya pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling*. Waktu yang diperlukan untuk penelitian yaitu sejak bulan April hingga Juni 2019. Adapun alasan peneliti memilih penelitian di

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15

Komunitas Rumah Bintang Purwokerto terkait tentang *Homeschooling* antara lain:

1. Belum ada yang melakukan penelitian tentang *Homeschooling* anak usia dini pada komunitas Rumah Bintang Purwokerto seperti yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Komunitas ini terdiri dari beberapa keluarga (anggota komunitas) yang menjalankan pembelajaran untuk anak usia dini dengan model *homeschooling*.
3. Komunitas Rumah Bintang lebih mengedepankan minat dan bakat anak.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.⁴⁶ Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah:
 - a) Orang tua pelaksana *homeschooling* yaitu Ibu Rima Melanie Puspitasari, Ibu Rina Suhartini, dan Ibu Latifah.
 - b) Guru pendamping atau pelatih merupakan orang atau pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan pembelajaran anak sesuai dengan bakat minat anak.
2. Objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terkait pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* pada komunitas Rumah Bintang Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti:

1. Wawancara atau *Interview*

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.303.

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁷ Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti hanya mempersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai pedoman dan wawancara ini bersifat luwes dengan tujuan informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan rileks dan tidak tertekan. Peneliti mewawancarai orang tua dan guru pendamping atau pendidik dari luar. Saat proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian yang direkam menggunakan alat komunikasi.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. menurut Patton dalam Nasution (1998), ada beberapa manfaat observasi, sebagai berikut:

a) Peneliti lebih mampu memahami konteks data secara menyeluruh.

b) Akan diperoleh pengalaman langsung dan membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

⁴⁷ Masri Singaburian & Sodian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2015), hlm. 126

- c) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
- d) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sekiranya tidak terungkap oleh responden.
- e) Peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.⁴⁸

Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pada golongan observasi yang pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti langsung ikut terjun ke tempat untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada Komunitas Rumah Bintang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴⁹ Dokumentasi dilakukan untuk mendukung suatu masalah yang berkaitan dengan data komunitas dan data subjek penelitian yang ada di Komunitas Rumah Bintang Purwokerto.

Jadi dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yakni menggabungkan antara wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm.313-314.

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm.335

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahap, yakni:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan sesuai kebutuhan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berada di lapangan penelitian selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari April sampai Juni 2019.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan segala bentuk data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

Metode ini digunakan peneliti untuk membuat abstraksi atau rangkuman inti yang telah dilakukan di Komunitas Rumah Bintang Purwokerto.

3. Penyajian Data atau *data display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk teks naratif, yaitu dengan mendeskripsikan kegiatan pendidikan yang dilakukan di Komunitas Rumah Bintang.

4. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi⁵¹

Menurut Miles and Huberman:

“Kesimpulan merupakan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

⁵¹ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.⁵²

Hasil penelitian ini adalah kesimpulan mengenai penelitian tentang pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* (studi pada Komunitas Rumah Bintang).

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Rumah Bintang Purwokerto

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Rumah Bintang

Komunitas Rumah Bintang dibentuk pada 2016. Diawali dengan adanya kekhawatiran Ibu Rima terhadap budaya *bullying* yang saat itu sedang santer terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Sebelum digunakan menjadi nama komunitas, Rumah Bintang dipakai untuk nama *homeschooling* mandiri keluarga Ibu Rima. Nama Rumah Bintang awal mulanya diperoleh saat Ibu Rima ingin mendaftarkan keluarganya mengikuti *Family Camp*. Akhirnya Ibu Rima menggunakan nama “Rumah Bintang” sebagai nama *homeschooling* mandirinya

Saat nama Rumah Bintang mulai digunakan, ada beberapa keluarga penyelenggara *homeschooling* yang ikut bergabung. Jadilah nama Rumah Bintang resmi digunakan sebagai nama komunitas *homeschooling* tersebut. Rumah Bintang memiliki makna tersendiri atau filosofinya, yaitu setiap yang ada di dalam sana akan bersinar seperti bintang-bintang yang bercahaya terang dalam kegelapan, sebagai petunjuk arah, dan yang bersinar begitu indah.

Komunitas Rumah Bintang adalah kumpulan keluarga praktisi *homeschooling* yang melakukan kegiatan bersama menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya.. Aktivitas belajar mengajarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Jadi, masing-masing keluarga memiliki peta konsep dalam kegiatan dan penilaian pada anak, dan keluarga menjadi fasilitator penuh terhadap kebutuhan dan bakat minat anak. Adapun peran dari pendidik luar seperti pelatih taekwondo, pelatih renang, pelatih *wall climbing*, guru ngaji, dan lainnya untuk menunjang kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan bakat minat anak.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Ibu Rima (Jumat, 15 Februari 2019 pukul 09.00)

2. Profil Komunitas Rumah Bintang

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Rumah Bintang memiliki profil sebagai berikut:

- a. Nama : Komunitas Rumah Bintang
- b. Tahun dibentuk : 2016
- c. Ketua : Rima Melanie Puspitasari
- d. Alamat : Jl. Pertabatan 1 RT 3 RW 1 No. 125 Purwokerto Kidul, Purwokerto Selatan⁵⁴

3. Visi, Misi, & Tujuan Komunitas Rumah Bintang

Membentuk pendidikan berbasis *homeschooling*, pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto di jelaskan mengenai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi *Homeschooling*

“Sebagai pusat kegiatan belajar sesuai dengan fitrah anak yang memiliki konsep diri yang kuat berdasarkan bakat dan minat, serta menjadi bagian dari kebangkitan umat Islam seperti yang dijanjikan Rasulullah SAW.”

b. Misi *Homeschooling*

“Menjadikan anak yang memiliki perilaku yang berbudi pekerti luhur, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, memiliki keterampilan sesuai dengan potensi bakat dan minatnya, memiliki konsep diri yang kuat sesuai dengan fitrahnya.”⁵⁵

c. Tujuan *Homeschooling*

“Mencetak anak sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, dan agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.”⁵⁶

4. Data anak dan orang tua Tahun 2016 – 2019⁵⁷

a. Data anak dan orang tua 2016

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rima, (Jumat, 15 Februari 2019 pukul 09.00)

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 09.00)

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rima, (Kamis, 11 Juni 2020 pukul 10.00)

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 09.00)

Pada 2016, keluarga penyelenggara *homeschooling*, yaitu keluarga Ibu Rima mulai menjalankan *homeschooling* secara mandiri, yang mana pesertanya adalah anaknya sendiri dan menamakan keluarganya Rumah Bintang.

Tabel.1.1

Data Anak dan Orang Tua Tahun 2016

No	Nama Orang Tua/Pekerjaan	Alamat Orang Tua	Nama Anak/Usia
1	a. Ayah : Hendi Paputungan/Wiraswasta b. Ibu : Rima Melanie Puspitasari/ Ibu Rumah Tangga	Jl. Pertabatan 1 RT 3 RW 1 No. 125 Purwokerto Kidul, Purwokerto Selatan	M. Al Fawwaz Sinathrya Paputungan/3,5 tahun

a. Data anak dan orang tua 2017 – 2019

Setelah memiliki nama Rumah Bintang, ada beberapa keluarga yang mengetahui kegiatan yang ada di dalam Rumah Bintang. Kemudian, dari beberapa keluarga tersebut tertarik dan ikut bergabung.

Tabel. 1.2

Data Anak dan Orang Tua Tahun 2017 – 2019

No	Nama Orang Tua/Pekerjaan	Alamat Orang Tua	Nama Anak/Usia
1	a. Ayah : Hendi Paputungan/ wiraswasta b. Ibu : Rima Melanie Puspitasari/ Ibu Rumah Tangga	Jl. Pertabatan 1 RT 3 RW 1 No. 125 Purwokerto Kidul, Purwokerto Selatan	a. M. Al Fawwaz Sinathrya Paputungan/6,5 tahun
2	a. Ayah : Ari Wibowo/ Konsultan IT b. Ibu : Rina Suhartini/ Ibu Rumah Tangga	Jl. Rajawali Gg. Perkutut RT 3/7 Kelurahan Kober, Purwokerto barat	a. Aulia Zahra Wibowo/6,5 tahun
3	a. Ayah : Amri	Karangsari RT 7 RW	a. Azkia Faiha

	Wibowo/Wiraswasta b. Ibu : Latifah/ Ibu Rumah Tangga	1 kembaran	Amri/ 7 tahun b. Muhammad Fatan/ 5,5 tahun
--	--	------------	--

B. Motivasi menjalankan *Homeschooling*

Menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling* Kunitas Rumah Bintang tidak hanya ingin menjadikan *homeschooling* itu sebagai alternatif saja, tetapi adapun alasan-alasan lainnya menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling* dikarenakan tidak adanya pilihan sekolah yang tepat bagi anaknya dan biaya sekolah mahal. Kejenuhan pada pola pembelajaran, pergaulan, dan *bullying* yang terjadi pada anak di sekolah.

“Kami menyadari bahwa orangtua memang tidak bisa memaksakan anak, kita disini hanya sebagai fasilitator, motivator dan juga pendidik bagi anak-anak kita sendiri. Namun, ketika kita lihat banyak anak sekolah yang mengalami korban *bullying* ya kita sebagai orangtua takut untuk menyekolahkan anaknya di sekolah, daripada ketakutan kita menghantui terus ya lebih baik saya didik sendiri dengan sistem *homeschooling* ini.”⁵⁸

Kejenuhan muncul karena pembelajaran yang dirasakan menekan anak. Berikut pernyataan dalam wawancara bersama Ibu Rina tentang motivasi dalam menjalankan *homeschooling*.

“Saya sebenarnya miris melihat perkembangan teknologi jaman sekarang mba. Yang apapanya harus dengan gadget, segala yang di dapatkan sekarang bisa melalui gadget. Mahalnya biaya sekolah juga gak umum. Mulai dari situ, saya dan ayahnya Aulia cari solusi yang terbaik untuk anak kami yang memang sekiranya itu tidak menjadikan anak ketinggalan jaman atau kudet mba. Beruntung kami kenal dengan Bunda Rima, beliau pelaku *homeschooling* untuk anaknya sendiri dan kebetulan anaknya Bunda Rima usianya sama dengan Aulia, jadi setelah banyak melalui fase perbicangan dengan keluarga maka kami memutuskan untuk menjalankan *homeschooling* untuk Aulia dengan mengikuti segala cara yang diberikan oleh Bunda Rima. Dan tetap dengan tujuan utama dari kami yaitu untuk melindungi anak dan pengoptimalan kami dalam mendidik anak.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Rima Melanie, (Senin, 8 April 2019 pukul 09.00)

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

Sedangkan hasil wawancara menurut keluarga Ibu Latifah, motivasi menjalankan *homeschooling* adalah sebagai berikut:

“Motivasi dalam menjalankan homeschooling karena sekarang biaya sekolah mahal dan saya sebagai ibu tidak mau anak saya tidak terurus di sekolah. Karna melihat sekolah yang sekarang banyak jadi korban bullying, jadi mending saya didik sendiri dan waktunya fleksibel juga dalam mendidiknya tidak dipaksakan. Ketika anak pengen belajar ya belajar kalo pengen main ya main. Main juga mereka sedang belajar mengeksplor mba. Tidak ada paksaan untuk anak belajar, yang penting tiap harinya pasti kami orangtua bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak.”⁶⁰

Dari beberapa alasan motivasi yang dituturkan oleh masing-masing keluarga dapat saya ketahui bahwa pada keluarga yang menjalankan *homeschooling* beralasan yaitu terkait biaya pendidikan yang dirasa mahal dan kurang sesuai dengan pola pembelajaran yang ada, serta ketakutan orangtua terhadap *bullying* anak. Mereka lebih mengutamakan pendidikan anak yang aman dan nyaman serta bebas mengeksplor apa yang anak-anak sukai untuk menjadi sebuah bakat dan minat anak.

Motivasi untuk memperbaiki, melindungi, dan tetap memberikan hak belajar bagi anak dalam segala kondisi, juga menjadi alasan untuk mendukung siapapun yang berhak untuk menempuh pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *homeschooling*. Biaya sekolah yang cukup mahal, perhatian guru yang tidak merata kepada peserta didik, serta anak bermasalah di sekolah selama ini cenderung mendapatkan keterpinggiran (marginalisasi) bahkan pemutusan hak belajar dalam bentuk dikeluarkannya anak dari sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu perhatian *homeschooler* untuk mengupayakan anak tetap memperoleh hak belajar dan pendidikan yang sesuai dengan peminatannya.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Latifah, (Senin, 15 April 2019 pukul 10.00)

⁶¹ Iin Purnamasari, *Homeschooling Teori*....., hlm. 195

C. Kurikulum yang digunakan dalam menjalankan *Homeschooling*

Komunitas Rumah Bintang menggunakan kurikulum Fitrah Based Education (FBE) yang dirancang oleh Harry Santosa. Dijelaskan oleh Ibu Rima tentang kurikulum yang digunakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Fitrah Based Education atau biasanya kita sebut FBE itu adalah buku panduan yang didalamnya dibahas tentang cara mendidik anak, merawat anak, menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia khususnya anak dan orangtua agar tidak menyimpang dari potensi dasarnya. Nah, dalam Fitrah Based Education ini kita jadikan sebagai panduan atau kalau di dalam lembaga itu kurikulum, untuk mendidik anak kita. Karena setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah mba. Dan tidak hanya panduan untuk fitrah anak saja, tetapi juga fitrah kita untuk mendidik anak sebagai orangtua. Dalam FBE sendiri ada 8 potensi fitrah yang dijelaskan dan dikelompokkan dari berbagai pendapat ulama, yaitu ada fitrah keimanan, fitrah bakat, kepemimpinan, fitrah belajar dan nalar, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah bahasa, fitrah sosialitas dan individualitas, fitrah fisik dan indera, fitrah perkembangan. 8 potensi fitrah yang harus dipahami oleh setiap orangtua dan anak.”⁶²

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Rina terkait tentang penggunaan kurikulum, sebagai berikut.

“Kurikulum yang saya gunakan untuk mendidik anak juga menggunakan panduan dari buku FBE, karena dirasa memang pas dan sesuai untuk mendidik dan memberi arahan kepada anak. Dan kita selaku orangtua dan pendidik sekaligus dapat belajar juga dari buku FBE ini mba.”⁶³

Kemudian, dalam wawancara dengan Ibu Latifah, dihasilkan sebagai berikut.

“Panduan atau kurikulumnya saya menggunakan FBE mba, sama seperti yang digunakan Bunda Rima dan Bunda Rina. Karena memang pas dipelajari kok sesuai gitu, jadi saya pake itu mba.”⁶⁴

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa Komunitas Rumah Bintang memilih menggunakan kurikulum yang dipilih sendiri yaitu FBE

⁶² Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

⁶³ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Latifah, (Senin, 15 April 2019 pukul 10.00)

(Fitrah Based Education) sebagai panduan bagi orangtua karena dirasa sesuai dengan fitrahnya.

FBE juga memiliki pencapaian atau tujuan dari setiap fitrah yang ada. Berikut penjelasan mengenai tujuan masing-masing fitrah dalam wawancara dengan Ibu Rima yang saya paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 1.3
Macam-macam Fitrah dan Tujuannya

Fitrah Anak	Keterangan Tujuan
1. Fitrah Keimanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk b. Mengenalkan Allah melalui imajinasi yang positif c. Mengenalkan tentang rukun Islam dan rukun Iman dan beribadah d. Memberikan pengetahuan dan arahan pada fitrah “malu” dan “harga diri”, fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak
2. Fitrah belajar dan bernalar	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu bermain dan permainan imajinatif abstraktif b. Anak belajar melalui alam dan media yang ada
3. Fitrah bakat dan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mulai diamati sifat-sifat dominannya atau yang menonjol dalam diri anak b. Anak mulai diberi tanggung jawab dalam kepemimpinan dengan cara memelihara hewan atau tumbuhan sederhana c. Egosentris dipuaskan dan diakui
4. Fitrah perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan anak dari dorongan pengahayatan aqidah yang berupa cinta kepada Allah dari dalam diri anak-anak b. Perkembangan fisik dan psikologis anak
5. Fitrah seksualitas dan cinta	<ul style="list-style-type: none"> a. Toileting anak b. Anak mampu mengetahui jenis kelamin masing-masing c. Anak mendapat cinta dari kedua orangtua karena selalu hadir menemani anak belajar dan bermain

	d. Adanya kelekatan dalam keluarga yang kuat
6. Fitrah estetika dan bahasa	a. Orangtua membacakan buku bersastra untuk anak (<i>read a loud</i>) b. Bahasa ibu yang utuh untuk dapat mengartikan dan mengekspresikan perasaan secara utuh (<i>mother tongue</i>)
7. Fitrah individualitas dan sosialitas	a. Membacakan buku kisah kepahlawanan dan kearifan lokal b. Bermain dengan lintas usia (tidak hanya sebaya)
8. Fitrah fisik dan indera (jasmani)	a. Anak dapat mengeksplor lingkungan di sekitar b. Anak dipenuhi kebutuhannya dengan menyentuh, merasa, meraba, dll secara langsung dengan alam c. Pelatihan sensori-motor secara rutin dengan memberikan rangsangan kegiatan seperti olahraga, mencoret-coret, menggunting, melipat dan lain sebagainya

Selain macam-macam fitrah dan tujuan yang dipaparkan tersebut, dalam konsep pendidikan ini fitrah berlaku Inside Out, yaitu kegiatan lebih banyak menemani anak untuk membangkitkan gairah fitrahnya daripada upaya untuk berintervensi dan stimulasi yang berlebihan yang berpotensi merusak fitrah anak-anak kita.”⁶⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa fitrah untuk anak usia dini dapat disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak serta memberikan stimulasi tidak secara berlebihan. Dengan memberikan kegiatan sesuai dengan minat anak dan perkembangan anak akan lebih memudahkan orangtua dalam memberikan gambaran terkait dengan potensi anak masing-masing.

Kurikulum menjadi salah satu komponen sangat penting untuk keluarga penyelenggara *homeschooling* karena akan mempermudah orangtua dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan anak-anaknya. Di dalam FBE, pengembangan potensi-potensi anak melalui minat dan bakat adalah penyesuaian anak terhadap fitrah yang dimiliki anak. Fitrah orangtua juga berperan sangat penting dalam mendidik anak.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

Menurut Santosa dijelaskan tentang 8 potensi fitrah anak yang ada dalam buku *Fitrah Based Education*, sebagai berikut:⁶⁶

Tabel. 1.4
Potensi Fitrah Anak

Fitrah Anak	Keterangan
1. Fitrah Keimanan	<p>a. Setiap anak lahir dalam keadaan sudah memiliki potensi keimanan, bahkan setiap manusia ketika berada di rahim pernah beraksi bahwa Allah sebagai Robb (kholiqon, roziqon, dan malikan). Setiap anak mencintai Tuhan dan Kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Fitrah ini meliputi moral, spiritual, keagamaan. Terdapat pada QS. Al-A'raaf: 172 yang di dalamnya berisi tentang penyaksian ruhaniyah kita sebagai fitroh insani tentang adanya Tuhan.</p> <p>b. Fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kesucian, fitrah “malu” dan “harga diri”, fitrah moral dan spritual, fitrah berakhlak, dan sebagainya.</p> <p>c. Kaitan fitrah keimanan dengan fitrah yang lain meliputi aspek spiritual dan moral yang membimbing fitrah lainnya untuk menuju “<i>the purpose of life</i>”.</p> <p>d. Pada fase emas (0-7 tahun) anak berada pada imajinasi dan abstraksi puncaknya, alam bawah sadar mereka masih terbuka dengan lebar, sehingga imaji tentang Allah, tentang Rasulullah, tentang ciptaan-Nya akan lebih mudah dibangkitkan. Dengan melalui kisah inspiratif tentang akhlak dan semangat tentang persaudaraan dan kepahlwanan.</p>
2. Fitrah belajar dan bernalar	<p>a. Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur</p>

⁶⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2016), hlm. 154

	<p>atau tersimpangkan.</p> <p>b. Fitrah belajar dan nalar meliputi fitrah kreasi dan penciptaan, fitrah inovasi dan dan eksplorasi serta meneliti, dan sebagainya.</p> <p>c. Menurut <i>Charllote Mason</i> “kita tidak bisa memastikan buku mana yang akan menggetarkan jiwa seorang anak; lukisan atau komposisi mana yang akan memantik apresiasi seninya; kunjungan ke tempat histori mana yang akan membangkitkan kesadaran sejarahnya. Setiap anak memberi respons secara berbeda-beda sesuai dengan keunikan minat dan kepribadian mereka. Yang kita bisa lakukan adalah membuka akses selebar-lebarnya untuk mereka pada seberagam mungkin ide tang berharga”.</p>
3. Fitrah bakat	<p>a. Setiap anak memiliki sifat bawaan yang unik. Sifat ini terkait dengan <i>personality</i>. Fitrah bakat adalah potensi yang sangat berhubungan dengan misi hidup seseorang di dunia.</p> <p>b. Fitrah ini meliputi bagian dari fitrah belajar dan bernalar yang berupa fitrah keistimewaan fisik dan sifat.</p> <p>c. Menurut <i>Charlotte Mason</i> “pada prinsipnya, asal anak diekspos pada beragam ide dan diberi kebebasan berpikir dan memilih, dia pasti membangun relasi-relasi dengan berbagai bidang kehidupan yan menarik hatinya. Dari relasi tersebut dia bisa menemukan jalan karir yang dia cintai, yang membuat hidupnya terasa bermakna”.</p>
4. Fitrah perkembangan	<p>a. Setiap yang ada di muka bumi memiliki <i>sunnatullah</i> tahapan pertumbuhan masing-masing. Pada fitrah ini, semua upaya dan ttujuan menumbuhkan fitrah yang sesuai dengan tahapan fitrah perkembangan.</p> <p>b. Fitrah perkembangan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu <i>pre latih</i> (0-7 tahun), <i>pre aqilbaligh awal</i> atau <i>latih awal</i> (7-10 tahun), <i>pre aqilbaligh akhir</i> atau <i>latih akhir</i> (10-14</p>

	tahun).
5. Fitrah seksualitas dan cinta	<p>a. Setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan memiliki peran keperempuanan dan kebundaan sejati. Begitu pula bagi anak lelaki akan memiliki peran kelelakian dan keayahan sejati.</p> <p>b. Tujuan fitrah seksualitas ini adalah membuat anak mengetahui identitas seksualnya, anak mampu berperan sesuai dengan identitasnya dan membuat anak mampu melindungi dirinya dari kejahatan seksual.</p>
6. Fitrah estetika dan bahasa	<p>a. Setiap anak memiliki “sense of aesthetics” yaitu rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonian, apresiasi dan ekspresi atas keindahan yang muncul dalam seni, dan lain sebagainya.</p> <p>b. Pada fitrah ini keindahan memiliki tingkatan dari inderawi, imaji, nazhari (nalar) dan ruhani, kemudian bermuara pada Allah SWT.</p> <p>c. Setiap anak diberi kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan yang kemudian diaktualisasi dengan bahasa Ibu oleh kedua orangtuanya.</p>
7. Fitrah individualitas dan sosialitas	<p>a. Setiap anak dilahirkan dengan membawa sifat egosentris dan sosial.</p> <p>b. Pada fitrah ini anak memerlukan interaksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial untuk kehidupan selanjutnya dengan baik.</p> <p>c. Sosialitas anak akan tumbuh dengan baik pada usia 7 tahun. Pada usia di bawah 7 tahun anak belum memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Masih bersifat egosentris.</p>
8. Fitrah fisik dan indera (jasmani)	<p>a. Setiap anak lahir dengan membawa pola fisik yang suka bergerak, pola kesehatan yang suka makan dan tidur serta hidup bersih.</p> <p>b. Setiap indera anak juga suka menerima input</p>

	yang membahagiakan dan menenangkan.
--	-------------------------------------

D. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran di komunitas Rumah Bintang dilakukan dengan pendekatan *Charlotte Mason* dan *Montessori*. Dijelaskan oleh Bunda Rima selaku Founder Komunitas Rumah Bintang dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam pendekatan dan metode yang kami lakukan itu lebih condong ke *Charlotte Mason* dan *Montessori*, karena untuk *Charlotte Mason* itu kami bisa melihat perkembangan anak berdasarkan pengalaman nyata dan juga sebagai metode untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*good habit*). Sedangkan pendekatan metode *Montessori* kita ambil sebagai pengembangan untuk potensi anak baik secara fisik, mental maupun spiritualnya. Kegiatan belajarnya kami juga tidak memaksakan anak atau fleksibel. Karna kita sebagai orangtua dan pendidik juga harus mampu memahami karakter dan kondisi anak untuk belajar” (hasil wawancara dengan Ibu Rima 8 April 2019, Pukul 09.00).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar dilakukan secara fleksibel dan lebih konkret. Pemanfaatan proses kehidupan atau pengalaman yang nyata membuat belajar anak lebih mudah dalam mengeksplor kegiatan yang mereka sukai.

Pendekatan *Charlotte Mason* digunakan pada Komunitas Rumah Bintang bertujuan pada penguatan keyakinan sebagai umat bergama Islam dijadikan sebagai fondasi iman untuk bersikap di tengah masyarakat milenial. Penanaman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari pembiasaan diri anak dan kebiasaan positif terus dikembangkan melalui pengalaman nyata anak dengan lingkungannya.⁶⁷

Pendekatan *Montessori* lebih mengutamakan aspek empiris-jasmaniah. Hal lain pada pendekatan ini adalah penyiapan lingkungan pendukung nyata dan alami. Disini, lingkungan belajar diharapkan menyiapkan akses mudah yang melibatkan setiap kecerdasan. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan

⁶⁷ Iin Purnamasari, *Homeschooling Teori*....., hlm. 143

kecerdasan melalui interaksi individu lain maupun lingkungan. Berdasarkan metode dan pendekatan belajar anak, Komunitas Rumah Bintang memiliki jadwal kegiatan pembelajaran, struktur pembelajaran, sumber materi, dan nilai-nilai yang ditanamkan. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ibu Rima yang saya sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel. 1.5
Jadwal Kegiatan Pembelajaran
Komunitas Rumah Bintang Purwokerto

No	Waktu	Kegiatan/Pembelajaran	Pengajar/Pelatih
1	Senin-Rabu	<i>Visual Art (crafts), Sains, dan Logic-mathematics</i>	Ibu Rima Melanie dan Ibu Rina Suhartini
2	Rabu	Renang	Ibu Rima Melanie
3	Kamis	Ngaji dengan metode Wafa	Ust. Achmad Syamsuri
4	Jumat	Silat	Riza Permana
5	Sabtu-Minggu	Family Day	Semua Keluarga masing-masing

“Jadwal kegiatan tersebut bukan berarti saklek harus dilaksanakan, itu tidak. Tetapi itu sebagai acuan saja. Karena kita fleksibel dalam kegiatan pembelajaran dan jadwal itu dibuat karena memang seringnya seperti itu untuk kegiatannya. Dan setiap keluarga juga mempunyai jadwal tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, tidak harus sama persis. Contohnya pada kegiatan family day setiap hari Sabtu dan Minggu. Kalau pada keluarga saya sendiri, fawaz lebih sering saya bawa main ke alam (camping) atau quality time di rumah bersama dengan keluarga. Hari Sabtu dan Minggu itu tidak dapat di ganggu, kecuali memang ada kepentingan yang mendesak”⁶⁸

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Komunitas Rumah Bintang memiliki jadwal yang disesuaikan dengan kegiatan anak dan kegiatan tersebut masih bersifat fleksibel yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing anak.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00).

Pada kegiatan *visual art* atau seni visual anak akan diberi kegiatan seperti membuat *papercraft*. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengembangkan motorik halus, bahasa dan seni dengan baik. Selain itu dapat meningkatkan kreativitas anak.

Hasil observasi peneliti pada hari Senin, 8 April 2019 pukul 10.00-12.00 WIB. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Komunitas Rumah Bintang, yaitu anak belajar membuat *papercraft* bentuk hiu dan *owl*. Di mana anak di beri pola gambar kemudian anak diberi arahan untuk mewarnai terlebih dahulu, kemudian menggunting pola tersebut, setelah itu melipat pola dan yang terakhir pada kegiatan ini adalah bermain peran.⁶⁹ Berikut adalah hasil dokumentasi kegiatan membuat *papercraft*.⁷⁰



Pada kegiatan *sainsnya*, anak membandingkan air biasa dengan air garam di dalam botol, hal ini diberikan untuk memberikan rangsangan kepekaan terhadap anak agar dapat membedakan bunyi yang dihasilkan oleh air garam dan air biasa dalam botol. Berikut hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada hari Selasa, 16 April 2019 pukul 10.00-12.00

⁶⁹ Observasi kegiatan *papercraft* (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00-12.00)

⁷⁰ Dokumentasi kegiatan *papercraft* (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00-12.00)



Hasil observasi peneliti pada kegiatan *sains*, anak terlihat sangat antusias dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh Ibu Rima. Ketika anak diberi arahan untuk mengocok air yang ada dalam botol kemudian di tempelkan ke telinga dan reaksi anak cukup kaget ketika mendengar ada desisan air yang terdengar dengan jelas pada air yang diberi garam. Sedangkan untuk air biasa desisanya sangat ringan. Dari situ, Ibu Rima menjelaskan bahwa setiap air memiliki sifat yang berbeda-beda.⁷¹

Sedangkan pada kegiatan *logic-mathematic*, anak diberi permainan membentuk garis dan berhitung dengan menggunakan media pensil dan penggaris. permainan sederhana ini digunakan untuk menggali kemampuan dasar untuk mengenal bentuk dan berhitung. Berikut dokumentasi peneliti pada hari Selasa, 16 April 2019 pukul 10.00-12.00



Hasil observasi peneliti pada kegiatan tersebut adalah anak diberi selembar kertas kosong, pensil, dan penggaris, kemudian anak diberi arahan membuat bentuk “buku satu” yang dalam artinya anak membuat bangun datar segiempat satu saja, kemudian “roda dua” yaitu lingkaran ada 2. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti anak mampu mengikuti arahan dan anak

⁷¹ Observasi dan dokumentasi kegiatan *sains* (selasa, 16 April 2019 pukul 10.00-12.00)

dapat membedakan antara bentuk bangun datar dan jumlah untuk mengenal angka.⁷²

Kemudian pada kegiatan renang atau berenang merupakan salah satu rutinitas yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Berenang adalah jenis olahraga yang melibatkan semua otot di seluruh bagian tubuh. Renang untuk anak usia dini dapat meningkatkan kecerdasan dan rasa percaya diri. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rima mengenai berenang.

“Kegiatan renang kami adakan agar anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan fisik motorik berkembang dengan baik. Selain itu juga dapat meningkatkan kecerdasan mereka pada kecerdasan verbal, logic-mathematic, emosional. Kegiatan renang kami laksanakan setiap hari Rabu. Untuk tempatnya berpindah-pindah. Agar anak happy, gak bosan. Tapi jika anak-anak pada hari rabu sedang tidak ingin berenang, maka kami tidak memaksakan. Akan kami alihkan dengan kegiatan lainnya yang anak inginkan”⁷³

Dalam kegiatan ini, hasil observasi peneliti pada hari Rabu, 17 April 2019 pukul 08.00-10.00 adalah sebelum berenang, anak diajak untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu agar otot-otot anak tidak kaku, kemudian anak di ajak untuk masuk kolam, pengenalan air kolam kemudian berenang dengan gaya bebas yang diberi contoh oleh Ibu Rima, setelah itu anak di beri kebebasan bermain air dengan pengawasan orang tua sampai anak-anak merasa cukup, kemudian setelah merasa cukup anak akan bilas. Menurut peneliti kegiatan berenang untuk anak menjadi salah satu pilihan olahraga yang memang disenangi oleh anak-anak, selain untuk melatih motorik kasar anak dan melatih keseimbangan tubuh dalam air, secara tidak langsung anak akan terstimulus otaknya menjadi lebih cerdas.⁷⁴ Dan peneliti mendapatkan hasil dokumentasi sebagai berikut.⁷⁵

⁷² Observasi dan dokumentasi kegiatan *logic mathematic* (Selasa, 16 April 2019 pukul 10.00-12.00)

⁷³ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00).

⁷⁴ Observasi kegiatan renang (Rabu, 17 April 2019 pukul 0800-10-00)

⁷⁵ Dokumentasi kegiatan renang (Rabu, 17 April 2019 pukul 08.00)



Kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu ngaji dengan metode wafa. Metode wafa adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti *visual*, *auditorial* dan *kinestetik* secara komprehensif. Dengan strategi pembelajaran *quantum teaching*, lingkungan belajar efektif dapat diciptakan dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan Ust. Achad Syamsuri terkait metode wafa untuk anak usia dini.

“Metode wafa ini kita terapkan pada anak-anak usia dini karena lebih mudah dan lebih asik untuk belajar al-Qur’an. Anak-anak dalam karakteristik yang selalu ingin tahu dengan diterapkannya metode ini akan lebih membuat anak-anak semakin ingin tahu terkait apa yang mereka lakukan. Disini, kami memberikan stimulus kepada anak-anak sesuai dengan aspek yang ada yaitu, melihat, mendengarkan dan gerak atau motorik anak. Dengan menggunakan metode pembelajaran 5P yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Beberapa anak yang mengaji menggunakan metode wafa ini dapat lebih cepat dalam menghafalkan al-Qur’an sesuai dengan makhoriul hurufnya dan makna yang di aplikasikan dengan gerakan”⁷⁶

Dalam hal tersebut, penerapan yang dilakukan dalam metode wafa menggunakan 5P, yaitu:

1) P1: Pembukaan

Bertujuan untuk melibatkan diri anak, memikat anak dan memuaskan bagi anak. Pada tahapan ini guru harus melibatkan 3 aspek yaitu fisik, kognitif, dan emosi. Guru akan membuka dengan cara: menanya kabar, nasyid/nyanyi, bercerita, atau tebak-tebakan menyesuaikan modalitas belajar anak.

2) P2: Pengalaman

⁷⁶ Wawancara dengan Ust. Achmad Syamsuri, (Kamis, 18 April 2019 pukul 10.00)

Pengalaman merupakan stimulus yang diberikan kepada anak untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum memperoleh materi yang akan dipelajari. Strategi pada tahap ini adalah simulasi, peragaan langsung, bercerita analogis.

3) P3: Pengajaran

Pengajaran merupakan tahapan guru untuk memberikan materi pelajaran secara runtut dan diulang-ulang. Dalam sesi ini anak akan dipandu untuk menambah hafalan dengan gerakan. Berikut langkah-langkah BT (Baca Tiru) dengan kartu peraga.

- a) Guru membaca ayat-ayat, murid menirukan
 - b) Guru menggerakkan tangan sesuai dengan terjemah ayat, murid menirukan
 - c) satu murid membaca, yang lain menirukan
- membaca tambahan hafalan bersama-sama dengan gerakan

4) P4: Penilaian

Pada tahap ini, penilaian dilakukan dari materi yang telah diberikan, strateginya sebagai berikut:

- a) BS (Baca Simak) yaitu satu murid membaca, guru menyimak.
- b) BSK (Baca Simak Klasikal) yaitu satu murid membaca, guru dan murid yang lain menyimak
- c) BSP (Baca Simak Privat) yaitu satu murid membaca, guru menyimak dan yang lain murojaah.

5) P5: Penutupan

Pada tahap ini yaitu kegiatan mereview materi, memberikan penghargaan dan pujian, serta memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar diakhir pembelajaran, strateginya sebagai berikut:

- a) Melakukan review materi
- b) Diberikan pujian
- c) Memberikan pernyataan yang mengesankan

d) Bercerita, bernyanyi atau nasyid⁷⁷

Maka, dapat diketahui bahwa penerapan metode 5P ini dapat memudahkan guru dalam mengevaluasi setiap anak sesuai dengan perkembangan masing-masing.

Pada kegiatan tersebut hasil observasi peneliti pada hari Kamis, 18 April 2019 pukul 10.00 adalah, kegiatan pembelajaran yang interaktif membuat anak lebih cepat paham dengan apa yang disampaikan oleh Ustadnya. Anak-anak sangat antusias, memperhatikan dan mempraktekan apa yang disampaikan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan anak-anak tersebut sangat pas, karena anak-anak akan tertarik dan senang ketika belajar.⁷⁸

Kemudian, pada hari Jumat kegiatan rutin yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Bintang adalah silat atau pencak silat. Berikut hasil wawancara dengan Riza Permana tentang pencak silat.

“Pencak silat untuk anak usia dini menurut saya dapat melatih keseimbangan tubuh mereka dan mengembangkan motorik kasar mereka. Selain itu, dengan adanya pencak silat pada anak diharapkan anak-anak itu memiliki jiwa 5T mba, yaitu Tangguh, Taqwa, Tanggon, Tanggah dan Trengginas yang dapat melekat kuat dalam diri mereka. Kalau anak sudah punya bekal bela diri, maka mereka akan bisa menjaga diri mereka dari hal-hal kekerasan yang sedang marak sekarang baik di sekolah, masyarakat ataupun tempat umum”⁷⁹

Dari pemaparan wawancara diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa olahraga untuk anak usia dini seperti pencak silat dapat melatih keseimbangan tubuh dan mengembangkan motorik kasar pada anak. Selain itu dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak.

Perlu diketahui bahwa pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, diyakini oleh pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu pada saat itu menggunakan ilmu bela diri sejak masa prasejarah.⁸⁰ Pendidikan

⁷⁷ Qurrota A`yun Nurrahma, *Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas 6 Di Sdit Nurul Fikri Sidoarjo*, http://digilib.uinsby.ac.id/22854/3/Qurrota%20A%27yun%20VN_D912114117.pdf, (diakses pada 8 Mei 2019 pukul 16.00)

⁷⁸ Observasi kegiatan, (Kamis, 18 April 2019 pukul 10.00)

⁷⁹ Wawancara dengan Riza Permana, (Jumat, 19 April 2019 pukul 17.00).

⁸⁰ Lubis & Wardoyo, *Pencak Silat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

pencak silat pada usia dini perlu diberikan contoh-contoh yang konkret. Hal ini diharapkan dapat memberikan bekal ilmu bela diri untuk dirinya sendiri di masa kini maupun masa depan.

Hasil observasi peneliti yang didapatkan pada hari Jumat, 19 April 2019 pukul 17.00 adalah kegiatan berlangsung dengan penuh kesungguhan. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan menggunakan metode bercakap-cakap dengan anak, anak memahami apa yang disampaikan oleh pelatih. Anak-anak pun konsentrasi memperhatikan setiap gerakan yang dan arahan yang diberikan oleh pelatih.⁸¹ Adapun hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, sebagai berikut.⁸²



Kemudian, kegiatan *Family day* adalah hari bersama keluarga. Pada kegiatan *family day* setiap keluarga memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara dengan keluarga Ibu Rima.

“Sebetulnya, kegiatan family day itu ya setiap hari kita lakukan, tetapi untuk yang bisa kumpul bareng atau quality time itu setiap hari sabtu dan minggu. Kegiatan yang kami lakukan pada hari sabtu dan minggu juga gak pasti. Kami biasanya pergi ke taman, mall, museum, Sekolah Alam atau bahkan kita sering family day nya di rumah saja. Kita memasak bareng, bermain dan permainan bareng. Jadi setiap Sabtu dan Minggu itu tidak bisa di ganggu waktunya. Pokonya hari keluarga. Kecuali, memang ada acara penting dari luar yang harus dihadiripun kadang kita satu keluarga hadir”⁸³

Berbeda dengan Ibu Rima, keluarga Ibu Rina juga memiliki kegiatan untuk *family day*, berikut hasil wawancara dengan keluarga Ibu Rina.

⁸¹ Observasi kegiatan pencak silat (Jum’at, 19 April 2019 pukul 17.00)

⁸² Dokumentasi kegiatan pencak silat (Jum’at, 19 April 2019 pukul 17.00)

⁸³ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

“Kalau keluarga saya, untuk kegiatan family day sendiri sebenarnya tidak bergantung pada hari sabtu dan minggu. Tetapi memang lebih intens untuk kumpul bareng keluarga ya setiap hari sabtu dan minggu. Kegiatannya juga hampir sama seperti Ibu Rima, kami jalan-jalan ke taman, mall, ke museum, lalu kunjungan literasi, main ke rumah saudara , bahkan seringnya kami family day ya kami mainan di rumah saja. Yang penting waktu dalam satu keluarga itu memang untuk keluarga. Walaupun setiap hari juga kami selalu bersama tetapi akan terasa beda ketika benar-benar memanfaatkan waktu family day itu semaksimal mungkin”⁸⁴

Sedangkan *family day* pada keluarga Ibu Latifah dipaparkan dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Family day bagi kami adalah hari bersama keluarga secara utuh baik waktu, tenaga dan pikiran. Anak-anak akan lebih merasa memiliki dan saling menyayangi ketika mereka berkumpul keluarga secara lengkap. Tidak hanya pada keluarga Bunda Rima dan Bunda Rima, keluarga kami dalam menyikapi family day adalah dengan bermain bersama di rumah, sawah, kebun, atau ke tempat saudara kami yang dekat, bersilaturahmi dengan tetangga ataupun jalan-jalan ke tempat yang sedang anak minati”⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki jatah *family day* dengan waktu dan kegiatan yang berbeda-beda. Tidak hanya dengan dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu, tetapi *family day* bagi mereka adalah setiap hari adalah hari bersama keluarga.

Karena pada kegiatan *family day*, peneliti tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan memang kegiatan tersebut dikhususkan untuk kegiatan bersama keluarga. Peneliti hanya mendapatkan informasi dengan hasil wawancara, yang menurut peneliti dengan berwawancara juga sudah cukup jelas.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran anak juga di jelaskan oleh Bunda Rina dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Untuk kegiatan belajar anak saya, Aulia itu sesuai dengan jadwal dari Komunitas Rumah Bintang. Tapi memang setelah selesai pembelajaran itu kita ada kegiatan belajar sendiri yang memang anak sukai. Kalau di Komunitas Rumah Bintang khususnya hari Senin-

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Latifah, (Senin, 15 April 2019 pukul 10.00)

Rabu itu mulai belajar dari pukul 09.00 s.d. 13.00 biasanya Aulia setelah selesai, sore harinya kegiatan bareng dengan Rumbara (Rumah Baca Rajawali) bersama dengan relawan atau pengunjung yang datang”⁸⁶

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa keluarga Ibu Rina dalam kegiatan pembelajaran untuk Aulia mengikuti jadwal yang dibuat oleh Komunitas Rumah Bintang, tetapi tetap ada kegiatan lain yang dilakukan secara fleksibel untuk menunjang perkembangan yang lainnya.

Sedangkan pada keluarga Ibu Latifah dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

“Kegiatan pembelajaran dalam keluarga kami sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh Komunitas Rumah Bintang tetapi tetap dikembangkan sendiri. Contohnya pada kegiatan family day yang dilakukan oleh keluarga masing-masing. Pada keluarga kami kegiatan family day itu jalan-jalan ke sawah, kebun, sungai dan lingkungan sekitar rumah, karna saya juga jarang berangkat sesuai dengan jadwal, tetapi sering komunikasi via online. Mengikuti perkembangan Komunitas Rumah Bintang via grup WA. Kan belajarnya di rumah Ibu Rina, terkendala oleh kendaraan dan jaraknya jauh dari rumah”⁸⁷

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kegiatan belajar anak pada keluarga Ibu Latifah selain sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh Komunitas Rumah Bintang juga dikembangkan sendiri ketika di rumah dikarenakan tidak adanya transportasi individu dan jarak, tetapi tetap memantau kegiatan melalui grup whatsapp.

Pada Komunitas Rumah Bintang tidak hanya belajar secara tatap muka, tetapi juga dapat diperoleh materi melalui grup whatsapp khusus. Bahkan, sering dilakukan belajar melalui internet bersama dengan keluarga penyelenggara *homeschooling* di web.

Selain kegiatan pembelajaran yang dijelaskan, berikut dijelaskan terkait struktur pembelajaran, sumber materi, dan nilai-nilai yang ditanamkan pada Komunitas Rumah Bintang yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Latifah, (Senin, 15 April 2019 Pukul 11.00)

Tabel. 1.6
Struktur Pembelajaran, Sumber Materi, dan Nilai-nilai dalam
Komunitas Rumah Bintang

Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fleksibel 2. Bimbingan orangtua secara penuh 3. Belajar berbasis lingkungan dan mandiri 4. Optimalisasi hasil belajar berdasarkan minat dan bakat anak : membaca, visual art, logic-mathematics, renang, ngaji metode WAFA dll
Sumber Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku referensi 2. Internet 3. Belajar pada ahli/praktisi pada bidang tertentu 4. Kunjungan tempat 5. Lingkungan
Nilai-nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan keyakinan pada fitrah keimanan 2. Toleransi 3. Sosialisasi lintas usia 4. Kemampuan percaya diri 5. Kedisiplinan 6. Tanggungjawab 7. Kompetitif 8. Kemandirian 9. Emosional

“Setiap anak-anak disini punya keunikan masing-masing, dan dari kita sebagai orang tua mendukung dan memfasilitasi bakat minat anak untuk dapat dikembangkan nilai-nilai dalam kehidupannya untuk bekal nantinya dan juga dicontohkan oleh kita sebagai orang tua, karna kita menginginkan anak untuk jadi seperti apa itu harus kita contohkan dulu oleh kita sebagai orang tua”⁸⁸

Dari penjelasan tabel di atas disimpulkan bahwa struktur pembelajaran yang diterapkan Komunitas Rumah Bintang antara lain: pembelajaran bersifat fleksibel, di mana saja dan kapan saja dengan bimbingan orangtua secara penuh. Pada aspek sumber materi, memanfaatkan media yang sudah ada seperti buku, internet dan lingkungan. Pada penanaman nilai-nilai anak

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 Pukul 10.00)

dibangun sebagai penguatan keyakinan pada fitrah keimanan, sikap toleransi dan sosialisasi anak, sikap mandiri dan sebagainya.

Adapun pelaksanaan dilakukan secara fleksibel menurut kehendak anak di bawah pantauan orangtua. Pola pembelajaran berlaku bahwa di setiap hari dalam setiap waktu selalu ada proses belajar. Pilihan belajar secara mandiri dan juga kelompok praktisi *homeschooling* yang lain, didasari pada prinsip bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa terikat ruang dan waktu. Bahkan belajar bisa secara langsung kepada ahli ataupun praktisi untuk menggali pengalaman secara langsung, sebagai contoh pada pembelajaran mengenal wayang, mengenal profesi (tentara, polisi), dan lain sebagainya.

Selain memanfaatkan alam dan lingkungan sosial terdekat, pembelajaran juga bersumber dari internet dan referensi yang tidak terbatas. Proses belajar juga terjadi dalam waktu yang tidak terbatas dan terikat, karena kebiasaan-kebiasaan mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan anak tidur kembali di malam hari merupakan pembelajaran. Fleksibilitas metode belajar yang didasarkan pada tipe kecerdasan masing-masing anak yang dimiliki mendukung minat anak dalam mendalami ilmu yang dipelajari.⁸⁹

E. Pengembangan Minat dan Bakat

Bakat atau potensi memegang peranan sangat vital dalam menempuh roda kehidupan. Dari bakat, seseorang akan menekuni karier secara maksimal, tanpa rasa tertekan dan jemu serta setahap demi setahap terus melaju bersama dengan pekatnya bakat yang dimiliki. Anak yang berbakat ternyata memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, yang jauh berbeda sebagai anugra Tuhan dan terpaan alam.⁹⁰

Pengembangan anak pada minat dan bakat dilakukan dengan menyesuaikan ketertarikan anak. Berkaitan dengan metode yang diterapkan

⁸⁹ Iin Purnamasari, *Homeschooling Teori*....., hlm. 152-155

⁹⁰ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 246-247

dalam Komunitas Rumah Bintang, anak-anak bisa memilih kegiatan yang menarik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rima, terkait “bagaimanakah pengembangan minat bakat anak pada komunitas Rumah Bintang?”

“Pengembangan minat bakat anak pada kami akan dididik, dilatih, dan diperlakukan spesial dengan bakat dan minat anak diarahkan sesuai dengan kebutuhan anak. Setiap anak ingin melakukan kegiatan yang dipilihnya maka kami akan menjadi fasilitator dan motivator. Mereka melakukan kegiatan secara fleksibel”⁹¹

Berdasarkan pernyataan di atas pengembangan minat bakat anak disesuaikan dengan kemauan anak dalam melakukan kegiatan, tidak dipaksakan atau fleksibel.

Pendidikan yang mengedepankan minat dan bakat anak menjadi hal yang utama di Komunitas Rumah Bintang. Pembelajaran dalam bidang olahraga, seni ataupun sebagainya disediakan dengan menyesuaikan pada *passion* anak. Hal tersebut dilakukan dalam memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan keunikan anak, dimana hal tersebut juga berkaitan dengan tujuan pendidikan yang dimiliki anak. Berikut wawancara dengan Ibu Rima terkait tentang bakat minat anak-anak Komunitas Rumah Bintang.

“Pengembangan bakat dan minat anak ketertarikannya pada bidang olahraga seperti berenang dan silat menjadi pilihan anak-anak. Selain itu menari, bernyanyi, bercerita juga menjadi kegiatan yang sering dilakukan. Namun yang namanya minat bakat tidak hanya di masukan pada bidang-bidang tertentu. Contohnya pada Fawaz dia anaknya itu tidak bisa diam, sukanya bergerak terus, cerewet, nah dari situ orangtua tidak boleh langsung ngejudge bahwa anak saya kok seperti itu yaa, tapi itu kalo dikembangkan bisa jadi suatu kelebihan. Pada saat dia cerewet biasanya saya akan ajak dia untuk menceritakan apa yang dia lihat atau apa yang dia imajinasikan”⁹²

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada Komunitas Rumah Bintang pengembangan minat bakat anak ditentukan pada kemauan anak seperti berenang, silat, menari, bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya.

Pengembangan minat bakat anak dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin, baik secara *indoor*

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

⁹² Wawancara dengan Ibu Rima, 8 April 2019 pukul 10.00)

atau *outdoor* tetap diikuti oleh hampir semua anak-anak pada Komunitas Rumah Bintang. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rina terkait pengembangan bakat minat anak yang dilakukan di *indoor* atau *outdoor*.

“Pengembangan bakat minat anak yang dilakukan di indoor atau outdoor bagi saya selaku orangtua tidak memoermasalahan, justru itu lebih bagus. Anak akan lebih leluasa untuk mengeksplor bakat minat yang mereka temui. Contohnya camping, kunjungan-kunjungan obyek terbuka seperti pegunungan pantai, sungai, sawah dikemas dalam aneka kegiatan yang menjadi anak tertarik untuk dapat menggali berbagai pengetahuan tanpa batas. Sedangkan kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan atau indoor contohnya pengetahuan tentang keterampilan membuat kerajinan tangan sesuai dengan pilihan anak juga menjadi agenda yang dilakukan secara berkala. Setiap kegiatan pasti dilakukan dengan pendampingan orangtua. Jadi, orangtua juga ikut belajar bersama anak”⁹³

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan minat bakat dengan metode pembelajaran yang dilakukan di *indoor* atau *outdoor* didukung oleh Bunda Rina karena dapat mengukur pengetahuan anak tanpa batas dan anak dapat memilih kegiatan yang sudah disediakan oleh Komunitas Rumah Bintang sesuai dengan ketertarikan anak.

Pada hakikatnya anak memiliki kemampuan yang luar biasa. Namun, jika bakat tidak digali dan dikembangkan maka tidak akan muncul dengan sendiri. Pendalaman minat dan bakat dapat didukung dengan fasilitas kebutuhan anak. Fasilitas tersebut selain ditujukan sebagai materi pendalaman dan pengasahan keterampilan, namun juga diberikan sebagai materi pelajaran tentang minat dan bakat anak. Selain itu, dalam pengembangan minat dan bakat anak fleksibilitas waktu juga sangat mendukung.

F. Evaluasi Belajar dalam *Homeschooling*

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data dan menelaah tentang efektivitas dalam pembelajaran.⁹⁴ Penilaian dapat membantu kualitas program pendidikan maupun kegiatan belajar anak.⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

⁹⁴ Iksan Waseso, *Evaluasi Pembelajaran TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.3

Evaluasi belajar menjadi salah satu penilaian untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rima terkait dengan evaluasi belajar anak.

“Setiap anak belajar pasti akan menjumpai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anak. Evaluasi belajar kami menggunakan lembar portofolio kegiatan dan buku kegiatan anak. Kami tidak menggunakan raport, cukup dengan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan masing-masing anak setiap hari maka akan tau perkembangannya. Terpenting adalah tau point-point penting pada perkembangan anak usia dini sesuai dengan panduan *Fitrah Based Education*”⁹⁶

Dengan adanya evaluasi, maka orang tua mampu melihat perkembangan pada anak. Karena evaluasi menjadi salah satu hal penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di lembaga formal, informal maupun nonformal. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rina terkait dengan evaluasi, sebagai berikut:

“Evaluasi menurut saya penting mba, karena untuk melihat kondisi perkembangan anak. Dan untuk aulia evaluasi yang digunakan adalah lembar portofolio kegiatan dan buku kegiatan yang sudah disediakan, dan dituliskan setiap kegiatan hari ini selesai.”⁹⁷

Sedangkan pada keluarga Ibu Latifah, menjelaskan terkait tentang evaluasi dalam wawancara, sebagai berikut:

“Menurut saya, evaluasi sangat penting ya mba, apalagi saya lebih sering di rumah ketimbang dengan Bunda Rima dan Bunda Rina, jadi untuk laporan dan sebagai acuan perkembangan anak saya ya harus ada evaluasi. Evaluasipun sama seperti yang sudah di tetapkan oleh Rumah Bintang jadi ngikut aja. Dan setelah evaluasi nanti biasanya sharing terkait kegiatan apa sudah terlaksana apakah sesuai dengan anak kita atau tidak. Ya dicari kelebihan dan kekurangannya mba.”⁹⁸

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada Komunitas Rumah Bintang dalam evaluasi belajar menggunakan portofolio kegiatan dan buku kegiatan anak atau catatan anekdot. Tidak menggunakan raport, cukup dengan

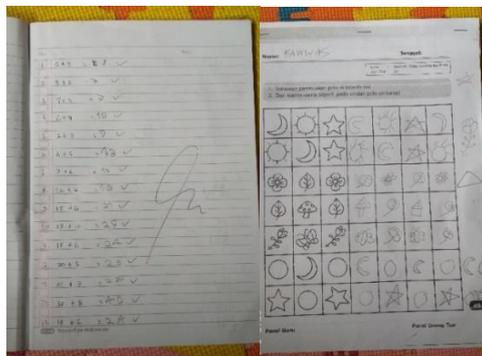
⁹⁵ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), hlm 137

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Rina, (Kamis, 11 April 2019 pukul 10.00)

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Latifah, (Senin, 15 April 2019 pukul 11.00)

mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan anak setiap hari ke dalam portofolio kegiatan. Berikut hasil dokumentasi buku kegiatan anak pada hari Senin, 7 Mei 2019 pukul 10.00.⁹⁹



Hasil observasi peneliti pada bagian evaluasi buku kegiatan ini adalah anak lebih mudah belajar, karena sebelum menggunakan buku kegiatan anak diberi kesempatan bermain sesuai dengan keinginan anak. Dan ketika anak sudah meminta diberi tugas, maka orang tua memberikan buku kegiatan yang disesuaikan dengan anak. pada saat itu anak meminta untuk belajar berhitung dan menggambar bentuk, jadi orang tua memberikan pembelajaran sesuai dengan kemauan anak.¹⁰⁰

Evaluasi belajar anak dituliskan sesuai dengan perkembangan anak masing-masing, berikut wawancara dengan Ibu Rima terkait point-point yang terdapat pada lembar portofolio dan buku kegiatan anak.

“Lembar portofolio kegiatan anak ini sebenarnya bermacam-macam modelnya, kalau kami, Rumah Bintang menggunakan yang sederhana. Point-point yang harus diisi adalah tanggal, tempat, judul kegiatan, respon anak, aspek fitrah, aspek pembelajaran dan pandu 45. Sedangkan, untuk buku kegiatan anak ada buku tulis, buku gambar, dan buku-buku kumpulan kegiatan anak-anak yang dapat di kerjakan ketika anak-anak mau mengerjakan. Jadi, untuk buku-buku kegiatan itu sendiri tidak diharuskan diisi setiap hari, fleksibel aja”¹⁰¹

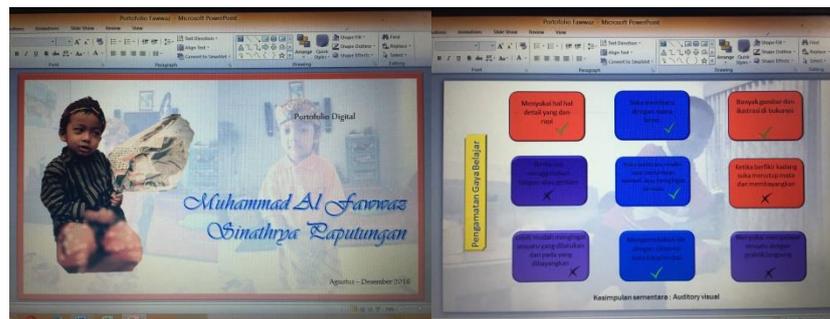
Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa point-point yang terdapat pada lembar portofolio kegiatan anak yang harus diisi adalah tanggal, tempat, judul kegiatan, respon anak, aspek fitrah, aspek pembelajaran, dan pandu 45.

⁹⁹ Dokumentasi buku kegiatan anak, (Senin, 7 Mei 2019 pukul 10.00)

¹⁰⁰ Observasi kegiatan anak, (senin 7 Mei 2019 pukul 10.00)

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Rima, (Senin, 8 April 2019 pukul 10.00)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis, 2 Mei 2019 pukul 10.00, Komunitas Rumah Bintang dalam mengevaluasi hasil belajar anak dengan menggunakan metode observasi yang dituangkan dalam lembar portofolio atau catatan anekdot. Catatan anekdot adalah hasil catatan dari suatu keadaan yang bersifat luas. Dalam hal ini pemberian nilai pada anak bersifat objektif sesuai dengan perkembangan anak.¹⁰² Berikut adalah hasil dokumentasi portofolio kegiatan anak.



¹⁰² Observasi kegiatan metode evaluasi Komunitas Rumah Bintang Purwokerto (Kamis, 2 Mei 2019 pukul 10.00)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini pada keluarga penyelenggara *homeschooling* di Komunitas Rumah Bintang dapat menjadi contoh suatu model pendidikan yang ideal pada pendidikan di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan Komunitas Rumah Bintang dapat menerapkan pendidikannya menggunakan jenis *homeschooling* tunggal dan majemuk dengan baik. Dan menggunakan kurikulum Fitrah Based Education (FBE) yang dianggap sesuai dengan fitrah perkembangan anak dan orang tua. Selain itu, pada komunitas ini pelaksanaan pendidikannya dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan bakat minat anak.

Dalam hal ini keberadaan sekolah formal yang rawan terhadap kejahatan *bullying* menjadi salah satu faktor yang memotivasi orang tua untuk menyelenggarakan model pendidikan *homeschooling*, tak terkecuali pada Komunitas Rumah Bintang. Selain itu, biaya sekolah formal yang dirasa mahal, proses pembelajaran yang monoton untuk anak membuat orang tua memilih mendidik anak dengan model *homeschooling*. Hal ini lantaran *homeschooling* dirasa lebih aman dalam menjaga dan mendidik jiwa anak. Sehingga diharapkan potensi minat dan bakat anak dapat tergali dengan optimal sesuai dengan fitrah dan perkembangan anak.

B. Saran

1. Kepada Komunitas Rumah Bintang

Hendaknya Komunitas Rumah Bintang semakin membuka dirinya untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas sehingga banyak masyarakat yang tahu dan dapat mengambil manfaat dari model pendidikan yang diterapkan di dalamnya.

2. Kepada Penyelenggara *Homeschooling*

Hendaknya para penyelenggara *homeschooling* dapat menjalin kerjasama dengan para penyelenggara pendidikan informal lainnya,

sehingga dapat terjalin komunikasi untuk saling berbagi informasi terkait model pendidikan yang diterapkan seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan sebagainya.

3. Kepada Pemerintah

Hendaknya pemerintah dapat memfasilitasi adanya penyetaraan pada setiap jenjang pendidikan *homeschooling* khususnya pada pendidikan anak usia dini. Pemerintah juga diharapkan dapat memberi perhatian lebih terhadap pendidikan anak usia dini pada *homeschooling*.

4. Kepada Peneliti

Hendaknya dapat menjangkau semua sumber terkait pendidik dari luar, sehingga dapat menampilkan data yang lebih komprehensif. Dalam hal pengambilan data penelitian hendaknya peneliti dapat mengikuti semua kegiatan sehingga mendapatkan data yang lengkap. Peneliti juga diharapkan dapat meneliti mengenai *homeschooling* secara spesifik. Misalnya terkait, kurikulum atau metode/pendekatan pembelajaran, sehingga dapat menambah wawasan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aar, dkk. 2009. *Warna-Warni Homeschooling*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi. 2010. "Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 15, No. 3.
- Herdiansyah, Hari. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hasan, Maimunah. 2013. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hildayani, Rini. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kho, Loy. 2007. *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Wardoyo. 2014. *Pencak Silat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martuti, A. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga kak Seto Mudah, Murah dan direstui pemerintah*. Bandung: Kaifa.
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrahma, Qurrota A'yun. *Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas 6 Di SD IT Nurul Fikri Sidoarjo*, http://digilib.uinsby.ac.id/22854/3/Qurrota%20A%27yun%20VN_D912114117.pdf, diakses pada 8 Mei 2019 pukul 16.00.
- Permendikbud RI No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolahrumah.
- Purnamasari, Iin. 2017. *Homeschooling Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

- Santosa, Harry. 2016. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, Ace. 2006. *Pembinaan dan Penyelenggaraan Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sodian Effendi. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sumardiono, Aar. 2018. *55 Prinsip & Gagasan Homeschooling*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- _____. *Kurikulum Homeschooling*, <http://rumahinspirasi.com/home/kurikulum-homeschooling/>, diakses 30 Mei 2019 pukul 17.33.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waseso, Iksan. 2009. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Yulianti, Aliffia. 2012. "Komponen-komponen Pendidikan", *academia.edu*, diakses 7 Mei 2020 pukul 16.00.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi keluarga dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini dengan model *homeschooling* pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto.
2. Observasi orang tua terhadap anak di Komunitas Rumah Bintang Purwokerto.
3. Observasi anak mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Komunitas Rumah Bintang, seperti pembelajaran bersama pada hari Senin dan Selasa, kegiatan mengaji dengan menggunakan metode Wafa, dan kegiatan belajar dengan keluarga di rumah masing-masing.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Keluarga Penyelenggara *Homeschooling*

1. Apa motivasi memilih pendidikan berbasis *homeschooling*?
2. Dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*, kurikulum apa yang digunakan?
3. Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*?
4. Bagaimana pengembangan minat dan bakat anak dalam pelaksanaan pendidikannya yang berbasis *homeschooling* ini?
5. Bagaimana evaluasi yang diterapkan dalam Komunitas Rumah Bintang kepada anak, apakah ada buku rapot seperti di lembaga formal?

B. Untuk Guru Ngaji

Dalam kegiatan ngaji yang dijalankan oleh anak, bagaimana metode yang diterapkan untuk pembelajaran ngaji anak-anak ?

C. Untuk Pelatih Pencak Silat

Apa si tujuan dari olahraga silat untuk anak usia dini?

Lampiran 3: Hasil Wawancara dengan Ibu Rima

HASIL WAWANCARA

Informan : Rima Melanie Puspitasari

Peneliti : Latifah Sundari

Tanggal : 8 April 2019

1. Apa motivasi memilih pendidikan berbasis *homeschooling*?

Jawab: yang memotivasi itu karena kami menyadari bahwa orangtua memang tidak bisa memaksakan anak, kita disini hanya sebagai fasilitator, motivator dan juga pendidik bagi anak-anak kita sendiri. Namun, ketika kita lihat banyak anak sekolah yang mengalami korban *bullying* ya kita sebagai orangtua takut untuk menyekolahkan anaknya di sekolah, daripada ketakutan kita menghantui terus ya lebih baik saya didik sendiri dengan sistem homeschooling ini.

2. Dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*, kurikulum apa yang digunakan?

Jawab: Fitrah Based Education atau biasanya kita sebut FBE itu adalah buku panduan yang didalamnya dibahas tentang cara mendidik anak, merawat anak, menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia khususnya anak dan orangtua agar tidak menyimpang dari potensi dasarnya. Nah, dalam Fitrah Based Education ini kita jadikan sebagai panduan atau kalau di dalam lembaga itu kurikulum, untuk mendidik anak kita. Karena setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah mba. Dan tidak hanya panduan untuk fitrah anak saja, tetapi juga fitrah kita untuk mendidik anak sebagai orangtua. Dalam FBE sendiri ada 8 potensi fitrah yang dijelaskan dan dikelompokkan dari berbagai pendapat ulama, yaitu ada fitrah keimanan, fitrah bakat, kepemimpinan, fitrah belajar dan nalar, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah bahasa, fitrah sosialitas dan individualitas, fitrah fisik dan indera, fitrah perkembangan. 8 potensi fitrah yang harus dipahami oleh setiap orangtua dan anak.

3. Dengan 8 macam potensi fitrah tersebut, apa tujuannya dari masing-masing potensi?

Jawab: jadi yang (1) fitrah keimanan, tujuannya adalah anak mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk, mengenalkan Allah melalui imajinasi yang positif, mengenalkan tentang rukun Islam dan rukun Iman dan beribadah, memberikan pengetahuan dan arahan pada fitrah “malu” dan “harga diri”, fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak. (2) fitrah belajar dan bernalar, tujuannya yaitu agar anak mampu bermain dan permainan imajinatif abstraktif, serta anak dapat belajar melalui alam dan media yang ada. (3) fitrah bakat dan kepemimpinan, tujuannya adalah agar anak mulai diamati sifat-sifat dominannya atau yang menonjol dalam diri anak, kemudian anak mulai diberi tanggung jawab dalam kepemimpinan dengan cara memelihara hewan atau tumbuhan sederhana, egosentris dipuaskan dan diakui. (4) fitrah perkembangan, tujuannya adalah adanya pembiasaan anak dari dorongan penghayatan aqidah yang berupa cinta kepada Allah dari dalam diri anak-anak dan perkembangan fisik dan psikologis anak. (5) fitrah seksualitas dan cinta, ini tujuannya yaitu belajar toileting anak, anak mampu mengetahui jenis kelamin masing-masing, anak mendapat cinta dari kedua orangtua karena selalu hadir menemani anak belajar dan bermain dan adanya kelekatan dalam keluarga yang kuat. (6) fitrah estetika dan bahasa, tujuannya yaitu agar orangtua membacakan buku bersastra untuk anak (*read a loud*), menggunakan bahasa ibu yang utuh untuk dapat mengartikan dan mengekspresikan perasaan secara utuh (*mother tongue*). (7) fitrah individualitas dan sosialitas, pada fitrah ini tujuannya agar anak mampu membacakan buku kisah kepahlawanan dan kearifan lokal dan dapat bermain dengan lintas usia tidak hanya sebaya saja. (8) fitrah fisik dan indera (jasmani), pada fitrah ini bertujuan agar anak dapat mengeksplor lingkungan di sekitar dan anak dapat dipenuhi kebutuhannya dengan cara menyentuh, merasa, meraba, dll, secara langsung dengan alam, kemudian adanya pelatihan sensori-motor secara rutin dengan memberikan rangsangan kegiatan seperti olahraga, mencoret-coret, menggantung, melipat, dan lain sebagainya.

Selain macam-macam fitrah dan tujuan tersebut, dalam konsep pendidikan ini fitrah berlaku Inside Out, yaitu kegiatan lebih banyak menemani anak untuk

membangkitkan gairah fitrahnya daripada upaya untuk berintervensi dan stimulasi yang berlebihan yang berpotensi merusak fitrah anak-anak kita

4. Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*?

Jawab: Dalam pendekatan dan metode yang kami lakukan itu lebih condong ke Charlotte Mason dan Montessori, karena untuk Charlotte Mason itu kami bisa melihat perkembangan anak berdasarkan pengalaman nyata dan juga sebagai metode untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*good habit*). Sedangkan pendekatan metode Montessori kita ambil sebagai pengembangan untuk potensi anak baik secara fisik, mental maupun spiritualnya. Kegiatan belajarnya kami juga tidak memaksakan anak atau fleksibel. Karna kita sebagai orangtua dan pendidik juga harus mampu memahami karakter dan kondisi anak untuk belajar.

5. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, apakah ada jadwalnya ?

Jawab: Iya ada mba, jadi untuk jadwal kegiatan belajarnya itu hari Senin-Rabu ada kegiatan belajar *crafts*, *sains*, dan *logic-mathematics* yang dipandu oleh saya atau Ibu Rina. Sedangkan untuk Ibu Latifah memang beliau mengajarkan sendiri anaknya di rumah. Kemudian untuk hari Rabu pagi nya sebelum belajar itu ada kegiatan renang, yang dilatih oleh saya sendiri mba. Pada hari Kamisnya rutin mengaji dengan Ustad Achmad Syamsuri dengan metode Wafa, hari Jumatnya untuk anak-anak ada kegiatan Silat yang dilatih dan didampingi oleh Riza Permana. Nah untuk hari Sabtu dan Minggu itu adalah kegiatan *Family Day*. Masing-masing keluarga memanfaatkan waktu ini untuk bersama dengan anak-anak.

Jadwal kegiatan tersebut bukan berarti saklek harus dilaksanakan, itu tidak. Tetapi itu sebagai acuan saja. Karna kita fleksibel dalam kegiatan pembelajaran dan jadwal itu dibuat karna memang seringnya seperti itu untuk kegiatannya. Dan setiap keluarga juga mempunyai jadwal tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, tidak harus sama persis. Contohnya pada kegiatan *family day* setiap hari Sabtu dan Minggu. Kalau pada keluarga saya sendiri,

fawaz lebih sering saya bawa main ke alam (camping) atau quality time di rumah bersama dengan keluarga. Hari Sabtu dan Minggu itu tidak dapat di ganggu, kecuali memang ada kepentingan yang mendesak.

6. Tadi dijelaskan setiap kegiatan ada pelatih atau pendampingnya, untuk pelatihan renang sendiri kenapa memilih dilatih sendiri dan apa tujuannya?

Jawab: Kalo memang dirasa kita masih mampu melatih anak kita ya kita latih sendiri, dan insyaAllah memang saya juga sedikit-sedikit tau dasarnya berenang mba. Mungkin nanti kalo memang ada bakat disitu, akan saya pake pelatih khususnya. Untuk tujuannya sendiri agar anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan fisik motorik berkembang dengan baik. Selain itu juga dapat meningkatkan kecerdasan mereka pada kecerdasan verbal, logic-mathematic, emosional. Kegiatan renang kami laksanakan setiap hari Rabu. Untuk tempatnya berpindah-pindah. Agar anak happy, gak bosan. Tapi jika anak-anak pada hari rabu sedang tidak ingin berenang, maka kami tidak memaksakan. Akan kami alihkan dengan kegiatan lainnya yang anak inginkan.

7. Pada kegiatan *family day*, mengapa hanya di hari sabtu dan minggu? Dan kegiatannya ada saja?

Jawab: Sebetulnya, kegiatan family day itu ya setiap hari kita lakukan, tetapi untuk yang bisa kumpul bareng atau quality time itu setiap hari sabtu dan minggu. Kegiatan yang kami lakukan pada hari sabtu dan minggu juga gak pasti. Kami biasanya pergi ke taman, mall, museum, Sekolah Alam atau bahkan kita sering family day nya di rumah saja. Kita memasak bareng, bermain dan permainan bareng. Jadi setiap Sabtu dan Minggu itu tidak bisa di ganggu waktunya. Pokonya hari keluarga. Kecuali, memang ada acara penting dari luar yang harus dihadiripun kadang kita satu keluarga hadir.

8. Setiap kegiatan, adakah struktur struktur pembelajaran yang diterapkan, sumber materi diambil dari mana saja, dan apa nilai-nilai yang diambil pada Komunitas Rumah Bintang ?

Jawab: ada mba. Jadi pada setiap kegiatan pembelajaran kita menerapkan bahwa harus fleksibel, kitam bimbing secara penuh, belajar dengan

lingkungan dan secara mandiri, pengoptimalan hasil belajar berdasarkan minat dan bakat anak bisa disesuaikan dengan jadwal belajar yang tadi mba. Kemudian pada sumber materi belajar sendiri kami mengambil dari beberapa buku referensi, internet, langsung dengan ahlinya, bisa juga kunjungan tempat, dan lingkungan mba. Sedangkan nilai-nilai yang kita ambil itu ya berdasarkan panduan FBE mba, bisa seperti penguatan keyakinan pada fitrah keimanan, toleransi, sosialisasi lintas usia, kemampuan percaya diri, kedisiplinan, tanggungjawab, kompetitif, kemandirian, emosional, itu sangat berpengaruh dan udah menjadi hal yang umum akan di dapati oleh anak. Karena setiap anak-anak disini itu mempunyai keunikan masing-masing, dan kita sebagai orang tua mendukung dan memfasilitasi bakat minat anak untuk dikembangkan dalam kehidupannya untuk bekal nantinya dan juga dicontohkan oleh kita sebagai orang tua, karna kita menginginkan anak untuk jadi seperti apa itu harus kita contohkan dulu oleh kita sebagai orang tua.

9. Bagaimana pengembangan minat dan bakat anak dalam pelaksanaan pendidikannya yang berbasis *homeschooling* ini?

Jawab: Pengembangan minat bakat anak pada kami akan dididik, dilatih, dan diperlakukan spesial dengan bakat dan minat anak diarahkan sesuai dengan kebutuhan anak. Setiap anak ingin melakukan kegiatan yang dipilihnya maka kami akan menjadi fasilitator dan motivator. Mereka melakukan kegiatan secara fleksibel.

10. Bagaimana evaluasi yang diterapkan dalam Komunitas Rumah Bintang kepada anak, apakah ada buku rapot seperti di lembaga formal?

Jawab: Setiap anak belajar pasti akan menjumpai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anak. Evaluasi belajar kami menggunakan lembar portofolio kegiatan dan buku kegiatan anak. Kami tidak menggunakan rapot, cukup dengan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan masing-masing anak setiap hari maka akan tau perkembangannya. Terpenting adalah tau point-point penting pada perkembangan anak usia dini sesuai dengan panduan Fitrah Based Education.

11. Apa saja point-point yang harus diisi dalam lembar portofolio dan kapan mengisinya ?

Jawab: Lembar portofolio kegiatan anak ini sebenarnya bermacam-macam modelnya, kalau kami, Rumah Bintang menggunakan yang sederhana. Point-point yang harus diisi adalah tanggal, tempat, judul kegiatan, respon anak, aspek fitrah, aspek pembelajaran dan pandu 45. Sedangkan, untuk buku kegiatan anak ada buku tulis, buku gambar, dan buku-buku kumpulan kegiatan anak-anak yang dapat di kerjakan ketika anak-anak mau mengerjakan. Jadi, untuk buku-buku kegiatan itu sendiri tidak diharuskan diisi setiap hari, fleksibel aja

Lampiran 4: Hasil Wawancara dengan Ibu Rina

HASIL WAWANCARA

Informan : Rina Suhartini
Peneliti : Latifah Sundari
Tanggal : 11 April 2019

1. Apa motivasi memilih pendidikan berbasis *homeschooling*?

Jawab: Saya sebenarnya miris melihat perkembangan teknologi jaman sekarang mba. Yang apapanya harus dengan gadget, segala yang di dapatkan sekarang bisa melalui gadget. Mahalnya biaya sekolah juga gak umum. Mulai dari situ, saya dan ayahnya Aulia cari solusi yang terbaik untuk anak kami yang memang sekiranya itu tidak menjadikan anak ketinggalan jaman atau kudet mba. Beruntung kami kenal dengan Bunda Rima, beliau pelaku *homeschooling* untuk anaknya sendiri dan kebetulan anaknya Bunda Rima usianya sama dengan Aulia, jadi setelah banyak melalui fase perbincangan dengan keluarga maka kami memutuskan untuk menjalankan *homeschooling* untuk Aulia dengan mengikuti segala cara yang diberikan oleh Bunda Rima. Dan tetap dengan tujuan utama dari kami yaitu untuk melindungi anak dan pengoptimalan kami dalam mendidik anak.

2. Dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*, kurikulum apa yang digunakan?

Jawab: Kurikulum yang saya gunakan untuk mendidik anak juga menggunakan panduan dari buku FBE, karena dirasa memang pas dan sesuai untuk mendidik dan memberi arahan kepada anak. Dan kita selaku orangtua dan pendidik sekaligus dapat belajar juga dari buku FBE ini mba.

3. Dalam kegiatan belajar anak, bagaimana jadwal belajar Aulia?

Jawab: Untuk kegiatan belajar anak saya, Aulia itu sesuai dengan jadwal dari Komunitas Rumah Bintang. Tapi memang setelah selesai pembelajaran itu kita ada kegiatan belajar sendiri yang memang anak sukai. Kalau di Komunitas Rumah Bintang khususnya hari Senin-Rabu itu mulai belajar dari

pukul 09.00 s.d. 13.00 biasanya Aulia setelah selesai, sore harinya kegiatan bareng dengan Rumbara (Rumah Baca Rajawali) bersama dengan relawan atau pengunjung yang datang.

4. Mengapa kegiatan *family day* dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu? Apa saja kegiatannya?

Jawab: Kalau keluarga saya, untuk kegiatan family day sendiri sebenarnya tidak bergantung pada hari sabtu dan minggu. Tetapi memang lebih intens untuk kumpul bareng keluarga ya setiap hari sabtu dan minggu. Kegiatannya juga hampir sama seperti Ibu Rima, kami jalan-jalan ke taman, mall, ke museum, lalu kunjungan literasi, main ke rumah saudara, bahkan seringnya kami family day ya kami mainan di rumah saja. Yang penting waktu dalam satu keluarga itu memang untuk keluarga. Walaupun setiap hari juga kami selalu bersama tetapi akan terasa beda ketika benar-benar memanfaatkan waktu family day itu semaksimal mungkin.

5. Bagaimana pengembangan minat dan bakat anak dalam pelaksanaan pendidikannya yang berbasis *homeschooling* ini?

Jawab: Pengembangan bakat minat anak yang dilakukan di indoor atau outdoor bagi saya selaku orangtua tidak memerasalahkan, justru itu lebih bagus. Anak akan lebih leluasa untuk mengeksplor bakat minat yang mereka temui. Contohnya camping, kunjungan-kunjungan obyek terbuka seperti pegunungan pantai, sungai, sawah dikemas dalam aneka kegiatan yang menjadi anak tertarik untuk dapat menggali berbagai pengetahuan tanpa batas. Sedangkan kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan atau indoor contohnya pengetahuan tentang keterampilan membuat kerajinan tangan sesuai dengan pilihan anak juga menjadi agenda yang dilakukan secara berkala. Setiap kegiatan pasti dilakukan dengan pendampingan orangtua. Jadi, orangtua juga ikut belajar bersama anak.

6. Dalam setiap kegiatan pasti ada evaluasinya, bagaimana evaluasi menurut Ibu, dan evaluasi apa yang diterapkan untuk anak Ibu?

Jawab: Evaluasi menurut saya penting mba, karena untuk melihat kondisi perkembangan anak. Dan untuk aulia evaluasi yang digunakan adalah lembar

portofolio kegiatan dan buku kegiatan yang sudah disediakan, dan dituliskan setiap kegiatan hari ini selesai.

Lampiran 5: Hasil Wawancara dengan Ibu Latifah

HASIL WAWANCARA

Informan : Latifah
Peneliti : Latifah Sundari
Tanggal : 15 April 2019

1. Apa motivasi memilih pendidikan berbasis *homeschooling*?

Jawab: Motivasi dalam menjalankan *homeschooling* karena sekarang biaya sekolah mahal dan saya sebagai ibu tidak mau anak saya tidak terurus di sekolah. Karna melihat sekolah yang sekarang banyak jadi korban bullying, jadi mending saya didik sendiri dan waktunya fleksibel juga dalam mendidiknya tidak dipaksakan. Ketika anak pengen belajar ya belajar kalo pengen main ya main. Main juga mereka sedang belajar mengeksplor mba. Tidak ada paksaan untuk anak belajar, yang penting tiap harinya pasti kami orangtua bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Dalam menjalankan pendidikan berbasis *homeschooling*, kurikulum apa yang digunakan?

Jawab: Panduan atau kurikulumnya saya menggunakan FBE mba, sama seperti yang digunakan Bunda Rima dan Bunda Rina. Karena memang pas dipelajar kok sesuai gitu, jadi saya pake itu mba.

3. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Ibu Latifah dengan anaknya?

Jawab: Kegiatan pembelajaran dalam keluarga kami sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh Komunitas Rumah Bintang tetapi tetap dikembangkan sendiri. Contohnya pada kegiatan family day yang dilakukan oleh keluarga masing-masing. Pada keluarga kami kegiatan family day itu jalan-jalan ke sawah, kebun, sungai dan lingkungan sekitar rumah, karna saya juga jarang berangkat sesuai dengan jadwal, tetapi sering komunikasi via online. Mengikuti perkembangan Komunitas Rumah Bintang via grup WA. Kan

belajarnya di rumah Ibu Rina, terkendala oleh kendaraan dan jaraknya jauh dari rumah

4. Bagaimana pendapat Ibu terkait tentang *family day*? Apa saja kegiatannya?

Jawab: Family day bagi kami adalah hari bersama keluarga secara utuh baik waktu, tenaga dan pikiran. Anak-anak akan lebih merasa memiliki dan saling menyayangi ketika mereka berkumpul keluarga secara lengkap. Tidak hanya pada keluarga Bunda Rima dan Bunda Rina, keluarga kami dalam menyikapi family day adalah dengan bermain bersama di rumah, sawah, kebun, atau ke tempat saudara kami yang dekat, bersilaturahmi dengan tetangga ataupun jalan-jalan ke tempat yang sedang anak minati.

5. Bagaimana evaluasi yang diterapkan pada keluarga untuk anak, apakah penting atau tidak?

Jawab: Menurut saya, evaluasi sangat penting ya mba, apalagi saya lebih sering di rumah ketimbang dengan Bunda Rima dan Bunda Rina, jadi untuk laporan dan sebagai acuan perkembangan anak saya ya harus ada evaluasi. Evaluasipun sama seperti yang sudah di tetapkan oleh Rumah Bintang jadi ngikut aja. Dan setelah evaluasi nanti biasanya sharing terkait kegiatan apa sudah terlaksana apakah sesuai dengan anak kita atau tidak. Ya dicari kelebihan dan kekurangannya mba.

Lampiran 6: Hasil Wawancara dengan Guru Ngaji

Informan : Ustadz Achmad Syamsuri

Peneliti : Latifah Sundari

Tanggal : 18 April 2019

Mengapa pembelajaran ngaji ini menggunakan metode Wafa dan bagaimana penerapan pembelajarannya untuk anak usia dini?

Jawab : Metode wafa ini kita terapkan pada anak-anak usia dini karena lebih mudah dan lebih asik untuk belajar al-Qur'an. Anak-anak dalam karakteristik yang selalu ingin tahu dengan diterapkannya metode ini akan lebih membuat anak-anak semakin ingin tahu terkait apa yang mereka lakukan. Disini, kami memberikan stimulus kepada anak-anak sesuai dengan aspek yang ada yaitu, melihat, mendengarkan dan gerak atau motorik anak. Dengan menggunakan metode pembelajaran 5P yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Beberapa anak yang mengaji menggunakan metode wafa ini dapat lebih cepat dalam menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan makhorijul hurufnya dan makna yang di aplikasikan dengan gerakan

Lampiran 7: Hasil wawancara dengan pelatih pencak silat

Informan : Riza Permana

Peneliti : Latifah Sundari

Tanggal : 19 April 2019

Apa tujuan dari pelatihan silat untuk anak usia dini ?

Jawab: Pencak silat untuk anak usia dini menurut saya dapat melatih keseimbangan tubuh mereka dan mengembangkan motorik kasar mereka. Selain itu, dengan adanya pencak silat pada anak diharapkan anak-anak itu memiliki jiwa 5T mba, yaitu Tangguh, Taqwa, Tanggon, Tanggah dan Trengginas yang dapat melekat kuat dalam diri mereka. Kalau anak sudah punya bekal bela diri, maka mereka akan bisa menjaga diri mereka dari hal-hal kekerasan yang sedang marak sekarang baik di sekolah, masyarakat ataupun tempat umum.

Lampiran 8: Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

DI KOMUNITAS RUMAH BINTANG PURWOKERTO

No.	Hari/ Tanggal	Jam	Keterangan
1.	Jumat, 15 Februari 2019	09.00-12.00	Observasi Pendahuluan
2.	Senin, 8 April 2019	09.00-12.00	Wawancara dengan Founder Komunitas Rumah Bintang (Ibu Rima)
3.	Kamis, 11 April 2019	10.00-12.00	Wawancara dengan Ibu Rina
4.	Senin, 15 April 2019	09.00-12.00	Wawancara dengan Ibu Latifah
5.	Selasa, 16 April 2019	10.00-12.00	Observasi kegiatan anak
6.	Rabu, 17 April 2019	08.00-10.00	Observasi kegiatan anak
7.	Kamis, 18 April 2019	09.00-10.00	Wawancara dengan Ustadz Achmad Syamsuri
8.	Jum'at, 19 April 2019	16.00-17.00	Wawancara dengan Riza Permana
9.	Kamis, 2 Mei 2020	10.00-12.00	Observasi kegiatan anak
10.	Senin, 7 Mei 2020	10.00-12.00	Observasi kegiatan anak

Lampiran 9: Foto-foto Kegiatan

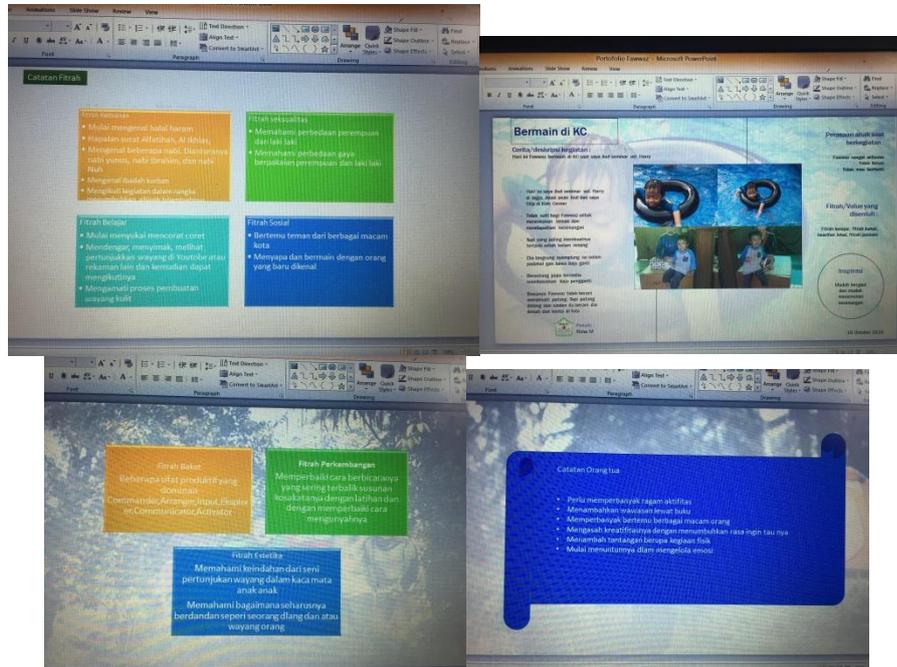
Kegiatan *Outing Family Day* Lapak Baca di Alun-alun



Kegiatan *Family Day - Cooking*



Portofolio kegiatan anak



Media Permainan Anak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Latifah Sundari
2. NIM : 1522406056
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 6 Desember 1996
4. Alamat Rumah : Jl. Let Jend Pol Soemarto RT 06 RW 02
Purwanegara, Purwokerto Utara
5. Nama Ayah : Suprisno
6. Nama Ibu : Sri Wiyarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/ MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Purwanegara, 2008
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 9 Purwokerto, 2011
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Purwokerto, 2014
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2015
2. Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in

Demikian daftar riwayat hidup ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 11 Mei 2020

Hormat Saya,



Latifah Sundari
NIM. 1522406056